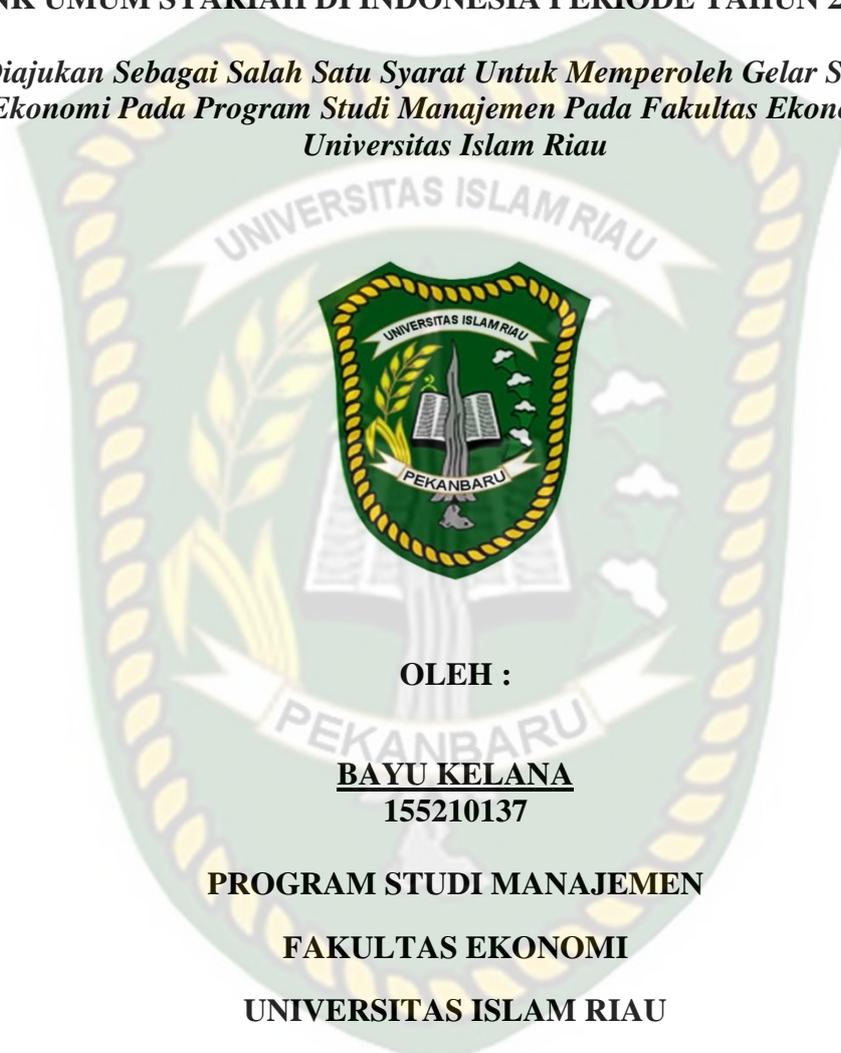


SKRIPSI

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN VARIABEL
SPESIFIK BANK TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2017**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi di
Universitas Islam Riau*



OLEH :

BAYU KELANA

155210137

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magester dan Doktor) baik di Universitas Islam Riau maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak mana pun kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain kecuali secara tertulis dan naskah dengan di sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma berlaku di perguruan tinggi.

Pekanbaru, 14 November 2019

Saya yang membuat pernyataan,



(Bayu Kelana)

ABSTRAK

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2013-2017

Oleh :

BAYU KELANA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari Variabel Makro Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank yang telah dipilih, yaitu Produk Domestik Bruto, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Publikasi pada website resmi *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK) dalam kurun waktu lima tahun. Data di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui aplikasi SPSS 25. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), serta Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF).

ABSTRACT

Effect of Macroeconomic Variables and Bank Specific Variables on *Non-Performing Financing (NPF)* in Sharia Commercial Banks in Indonesia for the Period of 2013-2017

Oleh :

BAYU KELANA

This study aims to determine empirically the influence of Macroeconomic Variables and Bank Specific Variables that have been selected, namely Gross Domestic Product, Inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR), and Capital Adequacy Ratio (CAR) to Non Performing Financing (NPF) on NPF on Sharia Commercial Bank in Indonesia. The data used in this study were obtained from the Publication Report on the official website of the Financial Services Authority (OJK) within five years. Data were analyzed using multiple linear regression analysis processed through the application of SPSS 25. The results of hypothesis testing indicate that Gross Domestic Product (GDP) has a negative and not significant effect on Non-Performing Financing (NPF), Inflation has a negative and significant effect on Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) has a positive and significant effect on Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) has a negative and significant effect on Non-Performing Financing (NPF), and Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Financing to Deposit Ratio (FDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) together have a significant effect on Non Performing Financing (NPF).

Keywords: Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Financing to Deposit (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Non Performing Financing (NPF).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhana Wata'ala atas segala rahmat, berkah dan karunia yang telah diberikan dan dilimpahkan NYA. Sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dengan judul “ **PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN VARIABEL SPESIFIK BANK TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIDEO 2013-2017** ” menjadi sebagai salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana sastra satu (S1) di Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan kesulitan. Namun berkat skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Firdaus AR, SE. M.Si, Ak., CA selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Eva Sundari, SE., MM selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Drs. Asril, MM selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Dr. Hamdi Agustian, SE., MM selaku Pembimbing yang telah membimbing saya selama menyusun Proposal dan Skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi ilmunya kepada Penulis.
9. Karyawan dan Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan kemudahan selama Penulis menjalankan masa perkuliahan ini.
10. Kepada Ayahanda tercinta Superman dan Ibunda tercinta Arenda terima kasih telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan selama ananda menjalankan masa perkuliahan dalam penulisan skripsi ini. Dan do'a yang selalu engkau panjatkan disetiap sholatmu.
11. Kepada abang-abang ku Randi Pratama dan Muhammad Fhadlan selalu memberikan dukungan, dan motivasi-motivasi selama ananda menjalankan masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
12. Kepada semua teman-teman seperjuangan lokal B angkatan 2015, Hijrah Bersama, Kantin Apung UIR, dan mahasiswa/i UIR yang selalu memberikan

semangat, dukungan, dan memberukan masukan, semangat dan motivasi selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dari pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan adanya masukan, baik berupa saran maupun kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah khazanah ilmu bagi para pembaca pada umumnya dan Mahasiswa/i Manajemen Khususnya.

Pekanbaru, 14 Oktober 2019

Penulis

BAYU KELANA

155210137

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Bank Syariah	9
2.1.1 Pengertian Bank Syariah	9
2.1.2 Prinsip Bank Syariah	11
2.1.3 Sumber Dana Bank Syariah	12
2.1.4 Peran Bank Syariah	14
2.2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	16
2.2.1 Pengertian <i>Non Performing Financing</i>	16
2.2.2 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Gross	17
2.2.3 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Net	17
2.3. Makro Ekonomi	18
2.3.1 Pengertian Makro Ekonomi	18
2.3.2 Bentuk-bentuk kebijakan Makro Ekonomi	18
2.3.3 Tujuan Kebijakan Makro Ekonomi	19

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Makro Ekonomi dan Spesifik Bank	22
2.4.1 Produk Domestik Bruno (PDB).....	22
2.4.2 Inflasi	25
2.4.3 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	29
2.4.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	31
2.5 Penelitian Terdahulu	32
2.6 Kerangka Pemikiran.....	35
2.7 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Operasional Variabel Penelitian.....	38
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.4.1 Populasi	41
3.4.2 Sampel	42
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
4.1 PT. Bank Syariah Mandiri	54
4.1.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri.....	54
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	55
4.1.3 Produk PT. Bank Syariah Mandiri	56
4.2 PT. Bank BCA Syariah.	57
4.2.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank BCA Syariah	57
4.2.2 Visi dan Misi Perusahaan	58
4.2.3 Produk PT. Bank BCA Syariah	59
4.3 PT. Bank BRI Syariah.....	59
4.3.1 Sejarah PT. Bank BRI Syariah	59
4.3.2 Visi dan Misi Perusahaan	60
4.3.3 Produk PT. Bank BRI Syariah.....	61

4.4 PT. Bank BNI Syariah	61
4.4.1 Sejarah PT. Bank BNI Syariah	61
4.4.2 Visi dan Misi Perusahaan	62
4.4.3 Produk PT. Bank BNI Syariah	63
4.5 PT. Bank Mega Syariah	63
4.5.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Mega Syariah	63
4.5.2 Visi dan Misi Perusahaan	65
4.5.3 Produk PT. Bank Mega Syariah	65
4.6 PT. Bank Muamalat Indonesia	66
4.6.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Muamalat Indonesia	66
4.6.2 Visi dan Misi Perusahaan	68
4.6.3 Produk PT. Bank Muamalat Indonesia	68
4.7 PT. Bank Syariah Bukopin	69
4.7.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Syariah Bukopin	69
4.7.2 Visi dan Misi Perusahaan	70
4.7.3 Produk PT. Bank Syariah Bukopin	71
4.8 PT. Bank Panin Dubai Syariah	71
4.8.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Panin Dubai Syariah	71
4.8.2 Visi Misi Perusahaan	72
4.8.3 Produk PT. Bank Panin Dubai Syariah	73
4.9 PT. Bank Maybank Syariah	73
4.9.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Maybank Syariah	73
4.9.2 Visi dan Misi Perusahaan	74
4.9.3 Produk PT. Bank Maybank Syariah	75

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	76
5.1.1 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	76
5.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)	80
5.1.3 Inflasi	83
5.1.4 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	86
5.1.5 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	89

5.1.6 Analisis Statistik Deskriptif.....	92
5.2 Hasil Analisis Data	95
5.2.1 Uji Asumsi Klasik	95
5.2.1.1 Uji Normalitas	95
5.2.1.2 Uji Multikolinearitas	98
5.2.1.3 Uji Autokorelasi	100
5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	101
5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	102
5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	105
5.2.4 Uji Hipotesis.....	106
5.2.4.1 Uji Parsial (Uji t)	106
5.2.4.2 Uji Simultan (Uji F).....	108
5.3 Pembahasan	110
5.3.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	110
5.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	112
5.3.3 Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	114
5.3.4 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	115
5.3.5 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Secara Simultan Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	116

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	118
6.2 Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDB, Inflasi, FDR, CAR, dan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah 2013-2017	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian.....	38
Tabel 5.1	Tabel Data Perkembangan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) periode Tahun 2013-2017	77
Tabel 5.2	Tabel Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) periode Tahun 2013-2017	80
Tabel 5.3	Tabel Data Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2013-2017	83
Tabel 5.4	Tabel Data Perkembangan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Periode Tahun 2013-2017	87
Tabel 5.5	Tabel Data Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) Periode Tahun 2013-2017	90
Tabel 5.6	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	93
Tabel 5.7	Hasil Uji Normalitas	96
Tabel 5.8	Hasil Uji Multikolinearitas	99
Tabel 5.9	Hasil Uji Autokorelasi	100
Tabel 5.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas	101
Tabel 5.11	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	103
Tabel 5.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	105
Tabel 5.13	Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t).....	106
Tabel 5.14	Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik <i>P-P Plot</i>	97
Gambar 5.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Histogram.....	98
Gambar 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Scatterplot</i>	102

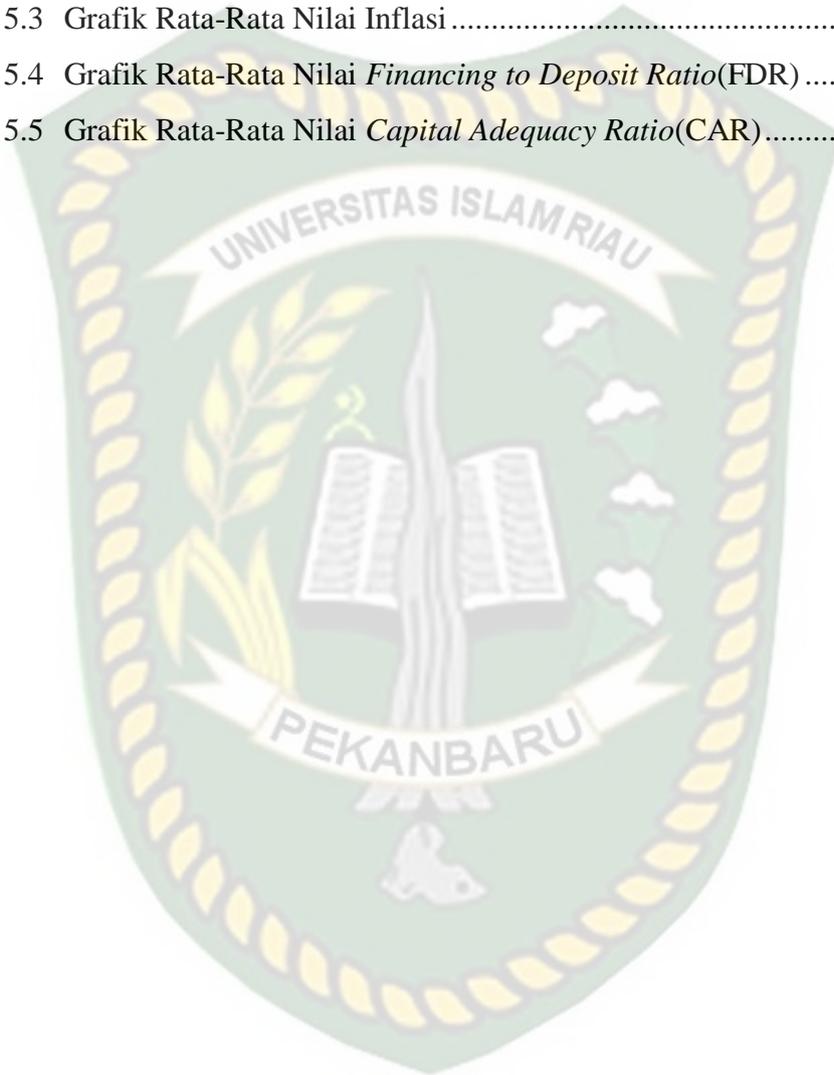


Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1	Grafik Rata-Rata Nilai <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	79
Grafik 5.2	Grafik Rata-Rata Nilai Produk Domestik Bruto (PDB).....	82
Grafik 5.3	Grafik Rata-Rata Nilai Inflasi.....	85
Grafik 5.4	Grafik Rata-Rata Nilai <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	88
Grafik 5.5	Grafik Rata-Rata Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	91



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan produk turunannya kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yang strategis sebagai penghimpun dan penyalur dana dari dan kepada masyarakat secara efektif dan efisien guna terciptanya pertumbuhan PDB di suatu wilayah. Bank Syariah yang pertama kali berdiri pada tahun 1992, yang hingga kini pada tahun 2018 terdapat 13 Bank Umum Syariah (Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah).
(www.ojk.go.id)

Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menyalurkan dana atau memberikan kredit, atau dalam terminologi bank syariah kredit disebut dengan istilah pembiayaan. Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan,

baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2005). Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah karena sumber pendapatan utama syariah berasal dari kegiatan ini, semakin besar pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya resiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing*.

Pembiayaan sebagai salah satu produk perbankan syariah yang banyak diminati oleh masyarakat. Terbukti dalam statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total pembiayaan yang diberikan mengalami pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2013 total pembiayaan sebesar Rp 184,122 Miliar dan mengalami peningkatan sebesar Rp. 286,912 Miliar tahun 2017. Perkembangan pembiayaan Bank Umum Syariah dapat digambarkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan PDB, Inflasi, FDR, CAR, dan Non-Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah 2013-2017

No.	Tahun	PDB (y-t-y) (%)	Inflasi (%)	FDR (%)	CAR (%)	Pembiayaan* (Miliar Rp)	NPF (%)
1.	2013	5,72	8,38	100,32	14,42	184.122	2,62
2.	2014	5,01	8,36	86,66	15,74	199.330	4,95
3.	2015	4,88	3,35	88,03	15,02	213.989	4,84
4.	2016	5,03	3,02	85,99	16,63	249.090	4,42
5.	2017	5,27	3,61	79,65	17,91	286.912	4,77

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BPS, diolah.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rentang tahun 2013 hingga 2017 NPF mengalami fluktuasi untuk beberapa rentang tahun, seperti gambar diatas

pada tahun 2014 sampai tahun 2017 NPF mengalami fluktuasi yang tinggi hampir rata-rata mencapai batas kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%, yang artinya bank harus sangat berhati-hati menyalurkan dananya pada sektor riil.

NPF akan dirasa meningkat manakala adanya penurunan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, penurunan penjualan tersebut menjadikan pendapatan perusahaan menurun, apabila kondisi ini terus terjadi maka akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit bermasalah tersebut. Penurunan penjualan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang diantaranya adalah disebabkan oleh inflasi dan nilai tukar.

Rahmawulan (2008) menjelaskan bahwa kegiatan perbankan baik bank maupun non bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan menghadapi risiko besar yang perlu diperhatikan. Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan atau kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Bank sangat memperhatikan risiko ini, karena sebagian besar bank dan lembaga keuangan non bank lainnya melakukan pemberian kredit atau pembiayaan sebagai bisnis utamanya. Bahkan risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi perbankan memburuk, karena

nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko tersebut adalah tercermin dari besarnya rasio *Non Performing Financing* yang dimiliki oleh bank.

Bank Indonesia mengkonfirmasi bahwa di Indonesia terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor. Menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor berkaitan dengan nilai tukar riil yang ada dalam negeri, ketika nilai tukar riil tinggi maka akan menaikkan harga barang-barang domestik dan akan menurunkan ekspor juga daya beli masyarakat. Menurunnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi pengembalian kredit, dengan kata lain akan meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF).

Beberapa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi makro ekonomi yakni : Pendapatan Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mempengaruhi tingkat rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Inflasi dan perekonomian sangat saling berkaitan, apabila tingkat inflasi tinggi sudah pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. NPF yang berfluktuatif seperti mengikuti pergerakan inflasi yang berfluktuatif juga.

Variabel spesifik bank yang akan diikutkan untuk melihat rasio NPF adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan dana pihak ketigayang dihimpun, dengan adanya penyaluran pembiayaan

maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah apabila tidak dilakukan dengan tepat. Menurut Machmud dan Rukmana (2010:106), analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *Non-Performing Financing* atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan sesuatu yang sangat penting dan krusial.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk meneliti kredit bermasalah atau *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan semua pihak yang terkait dan berkepentingan dapat memanfaatkan hasil yang sebesarnya. Penelitian ini oleh penulis dijadikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Variabel MakroEkonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap *Non-Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah Variabel Makro Ekonomi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Variabel Spesifik Bank berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian ini mengkaji pengaruh variabel PDB, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial dan simultan terhadap *Non Performing Financing* di Bank Umum Syariah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Praktisi Perbankan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi penentu kebijakan perbankan Syariah dalam menentukan kebijakan pada tahun tahun yang akan datang dan menjadi masukan bagi praktisi perbankan khususnya perbankan syariah dalam mengambil keputusan berkaitan risiko pembiayaan dalam rangka intermediasi perbankan.

b. Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti berkenaan dengan topik perbankan Syariah khususnya tentang pengaruh PDB, Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang bagaimana pengaruh PDB, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori terkait dengan makro ekonomi, peneliti sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

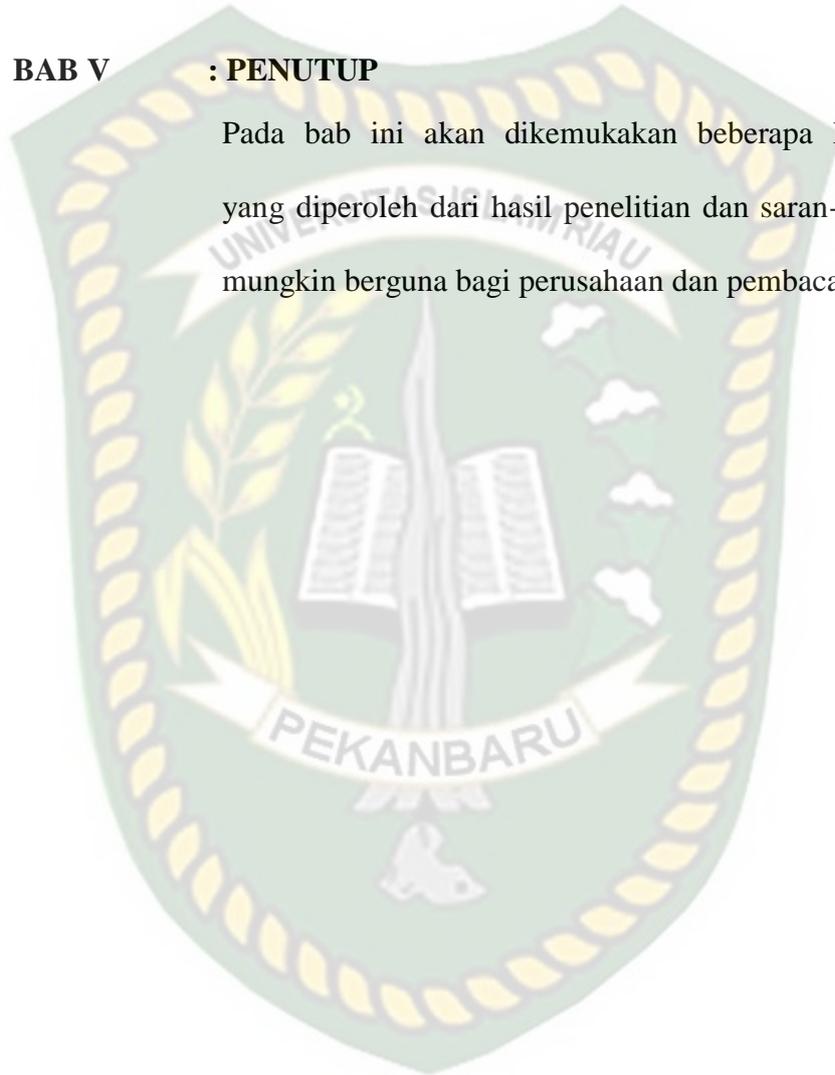
Bab ini tentang lokasi penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang sejarah singkat perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dan pembaca



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Pengertian Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

Berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1998 Bank Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan.

Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- e. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Al-qur'an dan hadist. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah, bunga bank adalah riba.

Dalam perkembangannya kehadiran bank syariah ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, akan tetapi juga masyarakat nonmuslim. Saat ini bank syariah sudah tersebar di berbagai negara-negara muslim dan nonmuslim, baik di Benua Amerika, Australia, dan Eropa. Bahkan banyak perusahaan dunia yang telah membuka cabang berdasarkan prinsip syariah. Contoh Bank Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri.

2.1.2 Prinsip Bank Syariah

Pada dasarnya prinsip bank syariah menghendaki semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integritas tinggi dan sangat hati-hati.

1. Shiddiq, memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan nilai ini pengelolaan diperkenankan (halal) serta menjauhi cara-cara yang meragukan (subhat) terlebih lagi yang bersifat dilarang (haram).
2. Tabligh, secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk dan jasa perbankan syariah. Dalam melakukan sosialisasi sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah.
3. Amanah, menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (shahibul maal) sehingga timbul rasa saling percaya antara pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi (mudharib).
4. Fathanah, memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat resiko yang ditetapkan oleh bank. Termasuk di dalamnya adalah pelayanan yang penuh dengan

kecermatan dan kesantunan (ri'ayah) serta penuh rasa tanggung jawab (mas'uliyah)

2.1.3 Sumber Dana Bank Syariah

Menurut Arifin (2009) sumber dana Bank Syariah terdiri :

1. Modal Inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yaitu pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri:

- a. Modal yang disetor oleh para pemegang saham; sumber utama dari modal perusahaan adalah saham. Sumber dana ini hanya akan timbul apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham, dan untuk penambahan dana berikutnya dapat dilakukan oleh bank dengan mengeluarkan dan menjual tambahan saham baru.
- b. Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya resiko kerugian dikemudian hari.
- c. Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri (melalui Rapat Umum Pemegang Saham) diputuskan untuk

ditanam kembali dalam bank. Laba ditahan ini juga merupakan cara untuk menambah dana modal lebih lanjut.

2. Kuasi Ekuitas (*Mudharabah Account*)

Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip mudharabah. Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai mudharib, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa:

- a. Rekening investasi umum, dimana bank menerima simpanan dari nasabah yang mencari kesempatan investasi atas dana mereka dalam bentuk investasi berdasarkan prinsip mudharabah mutlaqah.
- b. Rekening investasi khusus, dimana bank bertindak sebagai manajer investasi bagi nasabah institusi (pemerintah atau lembaga keuangan lain) atau nasabah korporasi untuk menginvestasikan dana mereka pada unit-unit usaha atau proyek-proyek tertentu yang mereka setujui.
- c. Rekening Tabungan Mudharabah, prinsip mudharabah juga digunakan untuk jasa pengelolaan rekening tabungan.

3. Dana Titipan (wadhah / non remunerated deposit)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Sumber dana bank syariah yang ketiga yaitu dana nasabah atau masyarakat, seperti:

a. Giro Wadiah

Wadiah adalah penempatan dana dalam bentuk giro tanpa mendapatkan imbalan, namun bank boleh memberi dalam bentuk bonus tanpa diperjanjikan dengan nasabah. Giro wadiah (demand deposit) merupakan simpanan masyarakat baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing pada bank yang dalam transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar yang lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Tabungan wadi'ah (saving deposit) Tabungan wadiah merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad wadiah, yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya.

2.1.4 Peran Bank Syariah

1) Sebagai Lembaga Penyimpanan Dana

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, maka bank Islam inipun juga melayani penyimpanan dana melalui instrumen/produk bank lainnya, seperti deposito dan giro. Dana yang disimpan nasabah di bank Syariah akan dijamin keamanannya oleh bank itu sendiri. Selain itu semua bank Islam telah menjadi anggota dari lembaga penjamin simpanan (LPS). Dengan demikian, otomatis dana-dana yang disimpan di bank syariah akan dijamin pemerintah melalui LPS. Dan jaminan nilai dan unsur Islam

dari uang yang disimpan akan dijamin oleh Dewan Pengawas Syariah.
(Rivai, Arviyan, 2010: 220)

2) Sebagai Lembaga Pembiayaan

Bank Islam tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan penghimpun dana tetapi juga berperan sebagai lembaga tempat masyarakat memperoleh pembiayaan, baik itu untuk peningkatan usaha yang bersifat produktif maupun untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif. Pada pembiayaan yang bersifat produktif, bank Islam tidak menuntut bunga sebagai imbal jasa kepada nasabahnya, tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Sehingga ada kesepakatan dimuka tentang porsi atau bagian yang menjadi hak nasabah dan bagian yang menjadi hak bank Islam dari keuangannya yang akan diperoleh dari hasil usaha tersebut.

Untuk pembiayaan yang bersifat konsumtif, bank Islam akan memberlakukan margin pada nasabah sebagai nilai keuntungan yang diperoleh bank syariah. Pada pembiayaan konsumtif, bank berperan sebagai pihak penjual barang. Adalah hal yang wajar jika penjual ingin memperoleh keuntungan dari barang yang dijualnya. Hal ini tidak dilarang asalkan semua pihak baik penjual maupun pembeli sama-sama sepakat atas keuntungan yang disepakati. (Rivai, Arviyan, 2010: 221)

3) Sebagai Lembaga Pemberi Jasa

Bank syariah sebagai lembaga keuangan juga tidak terlepas dari peran akan jasa perbankan Islam. Salah satu bentuk layanan bank syariah dalam

bentuk jasa adalah melayani kebutuhan nasabah dalam melakukan transaksi antarbank yang berbeda, bank Islam dengan bank konvensional, maupun antara sesama bank Islam. (Rivai, Arviyan, 2010: 223)

2.2. Non Performing Financing (NPF)

2.2.1 Pengertian Non Performing Financing

NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah. 2012).

Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu BI selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%.

$$\text{Rasio NPF} : \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100$$

2.2.2 Non Performing Financing (NPF) Gross

NPF Gross adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank. Rumus NPF Gross adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Gross} : \frac{\text{kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3s/d5}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100$$

2.2.3 Non Performing Financing (NPF) Net

NPF Net adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank. Rumus NPF Gross adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Net} : \frac{\text{Penyediaan Dana Bermasalah dengan Kolektabilitas 3 s/d 5} - \text{PPAP}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100$$

2.3. Makro Ekonomi

2.3.1 Pengertian Makro Ekonomi

Menurut Budiono (2001), Makro ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang meliputi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian sebuah negara. Suatu studi yang mempelajari perekonomian sebagai suatu kesatuan atau suatu studi tentang perilaku perekonomian secara keseluruhan.

Dalam makro ekonomi juga merinci tentang analisis mengenai pengeluaran agregat kepada 4 komponen yaitu :

1. Pengeluaran rumah tangga (konsumsi rumah tangga)
2. Pengeluaran pemerintah
3. Pengeluaran perusahaan (investasi)
4. Ekspor dan impor

2.3.2 Bentuk-bentuk kebijakan Makro Ekonomi

Bentuk-bentuk Kebijakan Makro ekonomi yaitu :

- 1) *Kebijakan fiskal*, meliputi langkah-langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian. Menurut pandangan Keynes, kebijakan fiskal adalah sangat penting untuk mengatasi pengangguran yang relative serius. Melalui kebijakan fiskal pengeluaran agregat dapat ditambah dan

langkah ini akan menaikkan pendapatan nasional dan tingkat penggunaan tenaga kerja.

- 2) *Kebijakan moneter*, meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat suku bunga dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat.
- 3) *Kebijakan segi penawaran*, bertujuan untuk mempertinggi efisiensi Kegiatan perusahaan-perusahaan sehingga dapat menawarkan barang-barangnya dengan harga yang lebih murah atau dengan mutu yang lebih baik. Salah satu kebijakan segi penawaran adalah kebijakan pendapatan (*income policies*) langkah pemerintah yang bertujuan mengendalikan tuntutan kenaikan pendapatan pekerja. Pemerintah akan melarang tuntutan kenaikan upah yang melebihi kenaikan produktivitas pekerja, sehingga akan menghindari kenaikan biaya produksi yang berlebihan. Kebijakan segi penawaran lebih menekankan kepadameningkatkan kegairahan tenaga kerja untuk bekerja dan meningkatkan usaha para pengusaha untuk mempertinggi efisiensi kegiatan memproduksinya.

2.3.3 Tujuan Kebijakan Makro Ekonomi

Setiap kebijakan ekonomi bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan kepada masalah-masalah

makroekonomi yang dihadapi suatu Negara, tujuan-tujuan kebijakan makroekonomi adalah sebagai berikut :

1) Menstabilkan Kegiatan ekonomi

Kestabilan ekonomi merupakan hal yang diharapkan oleh setiap Negara pada umumnya, yang dapat diartikan sebagai kondisi dimana tidak terdapat pengangguran yang serius serta tingkat harga yang stabil. Dengan demikian pengertian kestabilan ekonomi meliputi perwujudan tiga hal berikut: (a) tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi (b) tingkat harga-harga tidak menunjukkan perubahan yang berarti (c) terdapat keseimbangan diantara ekspor dan impor serta lalu lintas modal dari atau ke luar negeri. Tujuan kestabilan ekonomi berarti pula keinginan untuk menghindari fluktuasi yang tajam dalam Kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Fluktuasi yang tidak dapat dikendalikan tidak akan menjamin terwujudnya tiga hal diatas.

2) Tingkat penggunaan tenaga kerja (kesempatan) penuh tanpa inflasi

Setiap Negara akan selalu berusaha untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi merupakan yang paling ideal dari tujuan-tujuan lainnya. Apabila suatu masyarakat dapat selalu mencapai tujuan ini, dengan sendirinya tujuan-tujuan lainnya yaitu mencapai kestabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang teguh akan tercapai. Pada umumnya berbagai Negara tidak dapat

terus menerus mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, factor yang menyebabkan adalah kekurangan pengeluaran agregat.

3) Menghindari Inflasi.

Inflasi dapat berakibat buruk atas kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat dan akan mengganggu Kegiatan perekonomian. Adakalanya inflasi sebagai akibat dari ketidakstabilan politik dan ekonomi suatu Negara. Dalam keadaan seperti ini biasanya tingkat inflasi tinggi dan sukar dikendalikan. Tetapi seringkali inflasi timbul sebagai akibat permintaan masyarakat yang berlebihan atau kenaikan dalam biaya produksi. Kebijakan pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah inflasi seperti itu.

4) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang teguh.

Tujuan ini merupakan tujuan makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya factor-faktor produksi mengalami pertambahan kuantitas dan kualitasnya. Pertambahan penduduk pada akhirnya akan menambah keterampilan dan kemampuan tenaga kerja. Penawaran modal menambah barang-barang modal dan meningkatkan penggunaan teknologi yang lebih modern. Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan suatu Negara harus berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh dalam jangka panjang: untuk menyediakan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah dan untuk menaikkan tingkat

kemakmuran masyarakat. Kedua alasan ini merupakan pendorong utama kepada pemerintah untuk berusaha menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh.

- 5) Mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing.

Tujuan kebijakan makroekonomi terakhir adalah untuk mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing. Kekukuhan neraca pembayaran diperlihatkan dari surplus neraca pembayaran. Selain itu nilai mata uang domestic yang kukuh dibandingkan nilai mata uang asing, akan meningkatkan daya saing perekonomian suatu Negara.

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Makro Ekonomi dan Spesifik Bank.

2.4.1 Produk Domestik Bruno (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produk* (GDP) adalah total pendapatan yang dihasilkan semua orang baik warga negara sendiri maupun warga Negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu Negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan didalam negeri (domestic) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tertentu. Biasanya untuk Negara-negara yang sedang berkembang nilai PDB lebih besar dari nilai PNB, karena penanaman modal asing (PMA) lebih banyak daripada hasil produk warga negaranya diluar negeri. (Ali Ibrahim Hasyim:2016) .

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Secara kasar PDB dapat dijadikan ukuran kesejahteraan ekonomi suatu negara, akan tetapi ukuran ini tidak terlalu tepat. Mengapa dikatakan tidak tepat karena jika hanya melihat PDB, perhitungan tersebut masih mengabaikan faktor jumlah penduduk.

Dari data PDB dapat juga diturunkan beberapa indikator ekonomi penting lainnya, seperti :

- a. Produk Nasional Bruto. yaitu PDB ditambah dengan pendapatan neto dari luar negeri. Pendapatan neto itu sendiri merupakan pendapatan atas faktor produksi (tenaga kerja dan modal) milik penduduk Indonesia yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh di Indonesia.
- b. Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar. yaitu PDB dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.

- c. Produk Nasional Neto atas dasar biaya faktor produksi yaitu produk nasional neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto merupakan pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Baik pajak tidak langsung maupun subsidi, kedua-duanya dikenakan terhadap barang dan jasa yang diproduksi atau dijual. Pajak tidak langsung bersifat menaikkan harga jual sedangkan subsidi sebaliknya. Selanjutnya, produk nasional neto atas dasar biaya faktor produksi disebut sebagai Pendapatan Nasional.
- d. Angka-angka per kapita. yaitu ukuran-ukuran indikator ekonomi sebagaimana diuraikan di atas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

PDB juga memiliki empat komponen sebagai berikut :

1. Konsumsi rumah tangga
2. Investasi
3. Konsumsi pemerintah
4. Eskpor bersih, yang merupakan selisih dari total ekspor impor.

Rumus mencari PDB :

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan :

C : Konsumsi rumah tangga

I : Investasi

G : Konsumsi Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Dari rumus tersebut, dapat dijelaskan bahwa apabila konsumsi bertambah maka akan berpengaruh pada PDB yang akan meningkat pula. Begitu juga dengan Investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih apabila mengalami peningkatan maka jumlah PDB akan meningkat, hal ini dikarenakan komponen-komponen tersebut berada dalam satu fungsi linier. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha untuk meningkatkan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan nilai ekspor bersih.

2.4.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga dapat mencerminkan kemerosotan nilai mata uang suatu Negara, yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga (Nopirin, 1990:25). Beberapa indeks yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- a. Indeks biaya hidup (*costumer price indeks*)

- b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indeks*)
- c. GNP deflator

Para ekonomi modern memberikan definisi bahwa inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*Deflasi*) (A.karim, 2007:510).

Tingkat inflasi adalah persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun. Selain itu juga dalam buku yang berbeda memberikan pengertian bahwa inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara menurun umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan secara terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi (Ali Ibrahim Hasyim:2016).

- Ada beberapa macam jenis inflasi, yaitu :

Menurut Nopirin (1990) berdasarkan sifatnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang mempunyai laju kurang dari 10% pertahun.

- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang mempunyai laju yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*)
- c. Inflasi tinggi (*Hyper inflation*) yaitu inflasi yang lajunya meningkat sampai 5 atau 6 kali lipat.

- Adapun beberapa penyebab inflasi sebagai berikut :

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar dan ada 3 sebab terjadinya inflasi, diantaranya :

- a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan penuh.

- b. Inflasi desakan biaya (*cost push Inflation*)

Inflasi ini bersumber dari masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga, walaupun mereka mengambil resiko yang akan menghadapi pengurangan dan permintaan barang-barang yang diproduksinya. Inflasi ini juga terjadi pada saat perekonomian berkembang dengan pesat ketika pengangguran sangat rendah.

c. Inflasi di impor (*imported Inflation*)

Inflasi ini muncul akibat meningkatnya harga barang-barang impor. Apalagi barang tersebut mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Contohnya minyak bumi.

- Dampak Inflasi

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk terhadap masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan. Menurut Nopirin (1990), kenaikan harga atau inflasi memiliki dampak terhadap masyarakat dan perekonomian, yaitu sebagai berikut:

a. Dampak terhadap pendapatan (*equity effect*)

Efek terhadap pendapatan adalah terjadinya pendapatan yang tidak merata. Ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan.

b. Dampak terhadap efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi factor-faktor produksi. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besardari barang lain, yang kemudian produksi barang tersebut mengalami kenaikan. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada.

c. Dampak terhadap output (*output effect*)

Disaat laju inflasi sangat tinggi maka akan mengurangi output nasional. Karena dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai mata uang riil turun sangat drastis, masyarakat cenderung tidak suka memegang uang kas, transaksi mengarah ke arah barter, yang biasanya diikuti dengan penurunan produksi barang.

$$\text{inflasi} = \frac{IHK1 - IHK0}{IHK0} \times 100\%$$

2.4.3 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihipon yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Semakin tinggi FDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Mustahil perekonomian bisa maju jika tidak didukung oleh keterlibatan penuh dari dunia perbankan. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula (Haifa dan Wibowo, 2015: 80). Rasio ini disebut juga rasio kredit/pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit/pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank, dan merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tujuan penting dari perhitungan rasio ini adalah mengetahui serta melakukan penilaian seberapa jauh kemampuan bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Umam, 2013: 345). Rumus untuk menghitung FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total DPK}} \times 100\%$$

Total pembiayaan adalah keseluruhan pembiayaan (kredit) yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk pembiayaan (kredit) kepada bank lain. Total penghimpunan dana masyarakat adalah total dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari masyarakat yang berupa tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

2.4.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Daisy Firmansari, dan Noven Suprayogi (2015)	Pengaruh variabel Makroekonomi dan variabel spesifik bank terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada periode tahun 2003-2014	Variabel independen : GDP, inflasi, FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) Variabel Dependen : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Hasil dari penelitian <i>Gross Domestic Product</i> dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, <i>Financing to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> di BUS dan UUS
2.	Ahmad Tabrizi (2014)	Analisis pengaruh variabel makro terhadap <i>Non</i>	Variabel independen : Produk Domestic	Variabel bebas yang diteliti yaitu produk domestik bruto, inflasi, dan nilai tukar

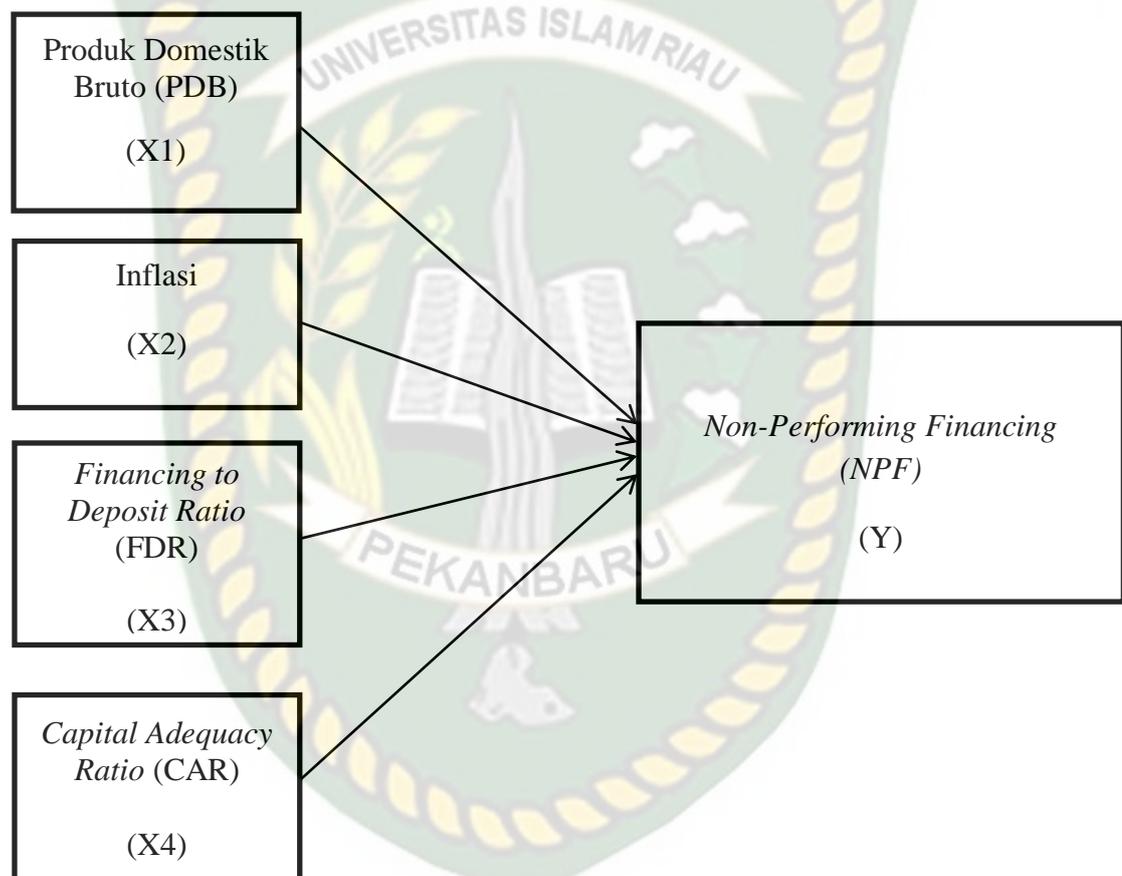
		<p><i>Performing Financing</i> di Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2005-2013</p>	<p>Bruto, inflasi, Nilai tukar. Variabel Dependen : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)</p>	<p>secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah periode 2005-2013 dengan nilai probabilitas yang berbeda-beda.</p>
3.	Dinnul Alfian Akbar, (2016)	<p>Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank</p>	<p>Variabel independen : Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Variabel</p>	<p>Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) berpengaruh negatif terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i></p>

		Umum Syariah di Indonesia	Dependen : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	(CAR) berpengaruh negatif terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF).
--	--	---------------------------	---	---

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* tersebut, maka diperoleh beberapa hipotesis secara parsial dan simultan yaitu :

- a. PDB, inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b. PDB secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.
- c. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.
- d. FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.
- e. CAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dan variabel spesifik bank terhadap *Non Performing Financing*. Variabel yang disanggap dapat mempengaruhi diantaranya Pendapatan Domestik Bruto, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan aspek umum kondisi perekonomian negara Indonesia, dan juga beberapa spesifikasi yang dimiliki Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan tersebut merupakan data eksternal dari Bank Umum Syariah. Pemilihan data diambil berdasarkan penelitian sebelumnya dan literatur yang telah ada serta kemudahan dalam memperoleh data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik dan dari laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan oleh *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK) dalam rangkuman Statistik Perbankan Syariah. Dan dalam periode yang diambil dalam penelitian ini adalah bulan Januari tahun 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi/objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diperoleh dari www.ojk.go.id dan internet. Diambil juga dari berbagai situs dan website yang merupakan sumber rujukan data untuk relevansi penelitian.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel merupakan definisi dari serangkaian variabel yang digunakan dalam penulisan, maka perlu dipahami sebagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian yang termuat dalam operasi variabel penelitian secara lebih rinci. Definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
<i>Non Performing Financing</i> (Y)	1) NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan	NPF: $\frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100$	Rasio

	<p>kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan.</p>		
<p>Produk Domestik Bruto (X1)</p>	<p>2) Pendapatan Domestik Bruto adalah jumlah semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu.</p>	$PDB = C + I + G + (X-M)$	Rasio
<p>Inflasi (X2)</p>	<p>3) adalah kecendrungan meningkatnya harga barang- barang pada</p>	$inflasi = \frac{IHK1 - IHK0}{IHK0} \times 100\%$	Rasio

	<p>umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia</p>		
<p><i>Financing to Deposit Ratio (FDR)(X3)</i></p>	<p><i>Financing to Deposit Ratio</i> adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.</p>	$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total DPK}} \times 100\%$	Rasio

<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
-------------------------------------	---	--	-------

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan telah terdaftar pada *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK) yaitu antara lain :

Ada 13 Bank Umum Syariah :

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank BNI Syariah
3. Bank Syariah Mandiri
4. Bank Mega Syariah
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
6. Bank BCA Syariah

7. Bank BRI Syariah
8. Bank Jabar Banten Syariah
9. Bank Panin Dubai Syariah
10. Bank Aceh Syariah
11. Bank Syariah Bukopin
12. Bank Victoria Syariah
13. Bank Maybank Syariah Indonesia

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang dapat diteliti. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel relevan dengan tujuan masalah penelitian.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah:

- a. Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan, statistik perbankan syariah, dan mempublikasikan laporan triwulan periode 2013-2017.

- b. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian.

Adapun daftar nama bank syariah yang menjadi sampel adalah sebagai berikut :

No	Nama Bank Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Syariah Mandiri
3	Bank Mega Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Syariah Bukopin
6	Bank Panin Dubai Syariah
7	Bank BCA Syariah
8	Bank BNI Syariah
9	Bank Maybank Syariah Indonesia

3.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dimana data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya, data yang didapatkan dari laporan publikasi yang terdaftar di website resmi *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK), studi kepustakaan, penelitian terdahulu, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data ini merupakan data triwulan tiap-tiap variabel mulai dari periode Januari 2013 sampai dengan periode Desember 2017.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode dokumenter

Metode dokumenter adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa yang lalu berhubungan dengan aspek penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Dengan kata lain mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdapat dalam publikasi *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK), Badan Pusat Statistik, internet, dan sumber-sumber lainnya.

2. Metode Observasi Pustaka

Library research yaitu dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang terdiri dari buku-buku referensi, artikel, jurnal penelitian (Imam Akbar, 2009:57). Dengan kata lain melakukan telaah pustaka, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (PDB, Inflasi, FDR, CAR) terhadap variabel terikat (*Non-Performing Financing*).

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y_i = *Non-Performing Financing*

α = Konstanta dari persamaan regresi

β_1 = Koefisien regresi dari variabel Produk Domestik Bruto

X_1 = Variabel Produk Domestik Bruto

β_2 = Koefisien regresi dari variabel Inflasi

X_2 = Variabel Inflasi

β_3 = Koefisien regresi dari variabel *Financing to Deposit Ratio*

X_3 = Variabel *Financing to Deposit Ratio*

β_4 = Koefisien regresi dari variabel *Capital Adequacy Ratio*

X_4 = Variabel *Capital Adequacy Ratio*

e = Residual atau kesalahan prediksi

Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini :

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum normal baku.

Hipotesis :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi tidak normal

Pengambilan keputusan dengan kriteria :

Probabilitas $R^2 > 0,05$ maka signifikan, H_0 diterima.

Probabilitas $R^2 > 0,05$ maka tidak signifikan, H_0 ditolak.

2. Uji Multikolonieritas

Pengertian Multikolonieritas berarti terjadi korelasi linier antar variabel hingga mendekati sempurna antara satu atau lebih dari variabel bebas. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang berbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas. Uji ini membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel lainnya.

Hipotesis :

H_0 : Variabel Independen tidak saling multikolerasi

H_1 : Variabel Independen ada multikorelasi

Pengambilan keputusan dengan kriteria :

Korelasi variabel independen $< 0,80$ maka H_0 diterima

Korelasi variabel independen $< 0,80$ maka H_1 ditolak

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain (Gurajati, 2006: 82)

Heteroskedastisitas berarti ada varian pada model yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas.

Hipotesis :

H_0 : Model bersifat homoskedastisitas

H_1 : Model bersifat heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan dengan kinerja :

Probabilitas $R^2 > 0,05$ maka signifikan, H_0 diterima.

Probabilitas $R^2 < 0,05$ maka tidak signifikan, H_0 ditolak.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), Uji Autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi

lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Hipotesis :

H_0 : Model tidak ada masalah autokorelasi

H_1 : Model ada masalah autokorelasi

Pengambilan keputusan dengan kriteria :

Probabilitas $R^2 > 0,05$ maka signifikan, H_0 diterima (model tidak ada masalah autokorelasi).

Probabilitas $R^2 < 0,05$ maka tidak signifikan, H_0 ditolak (model ada masalah autokorelasi).

b. Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi ($Adj.R^2$) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R square berada diantara 0-1 semakin dekat nilai R square dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100% variasi dalam Y. Sebaliknya, jika nilai R square sama dengan 0 atau mendekatinya maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y.

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas

dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square ($Adj.R^2$) (Suliyanto, 2011:55).

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan ($Adj.R^2$) berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji koefisien bersama-sama, sehingga nilai dari koefisien regresi tersebut dapat diketahui secara bersama. Uji-F hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Nachrowi dan Usman, 2006:17). Jika variabel bebas memiliki pengaruh

secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau non fit. Untuk menghitung besarnya nilai F hitung digunakan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{1 - R^2 / (N - K)}$$

Keterangan : F = Nilai F Hitung

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah Variabel

n = Jumlah Pengamatan (ukuran sampel)

Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung > F tabel, maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya dimana F tabel dengan derajat bebas, df: α , (K-1), (n-K). n = jumlah pengamatan, k = jumlah variabel.

Hipotesis secara simultan :

H_0 : Probabilitas $F > \alpha$ = Pendapatan Domestik Bruto (PDB),
Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) tidak signifikan terhadap NPF secara simultan.

H_1 : Probabilitas $F < \alpha$ = Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh signifikan terhadap NPF secara simultan.

Adapun aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1

3. Uji Parsial (Uji-T)

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan suatu uji yang dikenal dengan sebutan Uji-T (Nachrowi dan Usman, 2006:18). Uji-T digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen. Menurut Suliyanto (2011), nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak. Menurut Ghozali (2011)Ujit digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh

masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Suliyanto (2011) rumus Uji t sebagai berikut :

$$t_i = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

Keterangan : t_i = Nilai t hitung

b_j = Koefisien Regresi

s_{b_j} = Kesalahan baku koefisien regresi

Hipotesis secara parsial :

$H_0 : b_1 = 0$: Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_1 : b_1 \neq 0$: Pendapatan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_2 : b_2 = 0$: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_2 : b_2 \neq 0$: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_3 : b_3 = 0$: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_3 : b_3 \neq 0$: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_4 : b_4 = 0$: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

$H_4 : b_4 \neq 0$: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 PT. Bank Syariah Mandiri

4.1.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Syariah Mandiri

Lahirnya Undang-Undang No.10 Tahun 1988, tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi Bank Syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Macharani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 Tanggal 8 September 1999 Notaris: Sujipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan

usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero).

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha”.

➤ **Misi Perusahaan**

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- Mengutamakan peghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat

4.1.3 Produk PT. Bank Syariah Mandiri

- Tabungan BSM.
- BSM tabungan simpatik.
- Tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat yang disepakati, berdasarkan prinsip syariah dengan akad *Wadiah*.
- BSM Tabungan Investa Cendekia.
- BSM Tabungan Berencana.
- BSM Tabungan Dollar.
- BSM Tabungan Pensiun.
- BSM Tabunganku.
- BSM Giro.
- BSM Giro Valas.
- BSM Deposito
- Pembiayaan Edukasi BSM.
- Pembiayaan Kepada Pensiun.
- Pembiayaan Griya BSM.
- BSM Electronic Payroll.
- BSM E-Money.
- BSM Gadai Emas.

- BSM Tabungan Maburr.

4.2PT. Bank BCA Syariah.

4.2.1 SejarahPerusahaan PT. Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 66 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 14 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 39 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh dan Kediri (data per Agustus 2019).

4.2.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”.

➤ **Misi Perusahaan**

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

4.2.3 Produk PT. Bank BCA Syariah

- Tabungan Tahapan iB
- Tabungan Tahapan Rencana Syariah
- Tabungan Giro Syariah (iB)
- Investasi dalam Depositi Syariah
- Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel) iB

4.3 PT. Bank BRI Syariah

4.3.1 Sejarah PT. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

4.3.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.”

➤ **Misi Perusahaan**

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

4.3.3 Produk PT. Bank BRI Syariah

- Tabungan Faedah BRI Syariah iB
- Tabungan Haji BRI Syariah iB
- Tabungan Impian BRI Syariah iB
- Simpanan Faedah BRI Syariah iB
- Simpanan Pelajar (SimPel) BRI Syariah iB
- Giro Faedah Mudharabah BRI Syariah iB
- Deposito BRI Syariah Ib

4.4 PT. Bank BNI Syariah

4.4.1 Sejarah PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun

2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

4.4.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Misi Perusahaan**

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.”

➤ **Visi Perusahaan**

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.

- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4.4.3 Produk PT. Bank BNI Syariah

- BNI iB Hasanah
- BNI Bisnis iB Hasanah
- BNI TabunganKu iB Hasanah
- BNI Prima iB Hasanah
- BNI Dollar iB Hasanah
- BNI Baitullah iB Hasanah
- BNI SimPel iB Hasanah
- BNI Tunas iB Hasanah
- BNI Topenas iB Hasanah

4.5 PT. Bank Mega Syariah

4.5.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah.

Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

4.5.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa.”

➤ **Misi Perusahaan**

- Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan
- Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal
- Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

4.5.3 Produk PT. Bank Mega Syariah

- Tabungan Utama iB.
- Tabungan Utama Platinum iB.

- Tabungan Rencana iB.
- Tabungan Investasya iB.
- Tabungan Plus iB.
- Tabungan Haji iB.
- Tabungan Haji Anak iB.
- Deposito Plus iB.
- Giro Utama iB.

4.6 PT. Bank Muamalat Indonesia

4.6.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin

menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank

Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang.

4.6.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional”

➤ **Misi Perusahaan**

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.6.3 Produk PT. Bank Muamalat Indonesia

- Tabungan iB Hijrah
- Giro iB Hijrah Attijary
- Deposito iB Hijrah
- Kartu Shar-e Debit Gold
- KPR iB Muamalat

4.7 PT. Bank Syariah Bukopin

4.7.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Syariah Bukopin

PT. Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui

tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

4.7.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik”

➤ **Misi Perusahaan**

- Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah
- Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah
- Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah)

- Meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder

4.7.3 Produk PT. Bank Syariah Bukopin

- Tabungan iB Siaga
- Tabungan SimPel iB
- Tabungan iB Haji
- Tabungan iB Multiguna
- Tabungan iB Pendidikan
- Tabungan iB Siaga Bisnis

4.8 PT. Bank Panin Dubai Syariah

4.8.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Panin Dubai Syariah

Bank Panin Dubai Syariah Tbk (dahulu Bank Panin Syariah Tbk) (PNBS) didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Kantor pusat PNBS beralamat di Gedung Panin Life Center Lt.3 Jl. Letjend S. Parman Kav.91 Jakarta Barat 11420 – Indonesia dan memiliki 25 kantor cabang.

PNBS beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

- PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, per 08 Januari 1972
- PT Bank Bersaudara Jaya, per 08 Januari 1990
- PT Bank Harfa, per 27 Maret 1997
- PT Bank Panin Syariah, per 03 Agustus 2009
- Bank Panin Dubai Syariah Tbk, 11 Mei 2016.

PNBS memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 02 Desember 2009. Bank Panin Dubai Syariah Tbk juga telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 08 Desember 2015.

4.8.2 Visi Misi Perusahaan

➤ **Visi Perusahaan**

“Menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif.”

➤ **Misi Perusahaan**

- Peran aktif Perseroan dalam bekerjasama dengan Regulator: Secara profesional mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang lebih sehat dengan tata kelola yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan.
- Perspektif nasabah: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk-produk bank Syariah maupun konvensional lain.
- Perspektif SDM/Staff: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional, yang memberikan kesempatan pengembangan karier dalam industri perbankan Syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial.
- Perspektif Pemegang Saham: Mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham

melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur.

- IT Support: Mewujudkan Perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan Syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah

4.8.3 Produk PT. Bank Panin Dubai Syariah

- Tabungan SimPel
- Tabungan PaS
- Tabungan Fleksibel
- Tabungan Bisnis
- Giro PaS iB
- Deposito PaS
- Simpanan Fleximax
- Tabungan Haji PaS
- Tabungan Umrah PaS
- Tabungan Rencana PaS

4.9 PT. Bank Maybank Syariah

4.9.1 Sejarah Perusahaan PT. Bank Maybank Syariah

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi

kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang.

Kini, Maybank Syariah memposisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank Syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group, lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 milyar serta salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia.

Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic Berhad adalah bank syariah komersial terbesar di kawasan Asia Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia

Oleh karenanya Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada para nasabah.

4.9.2 Visi dan Misi Perusahaan

➤ Visi Perusahaan

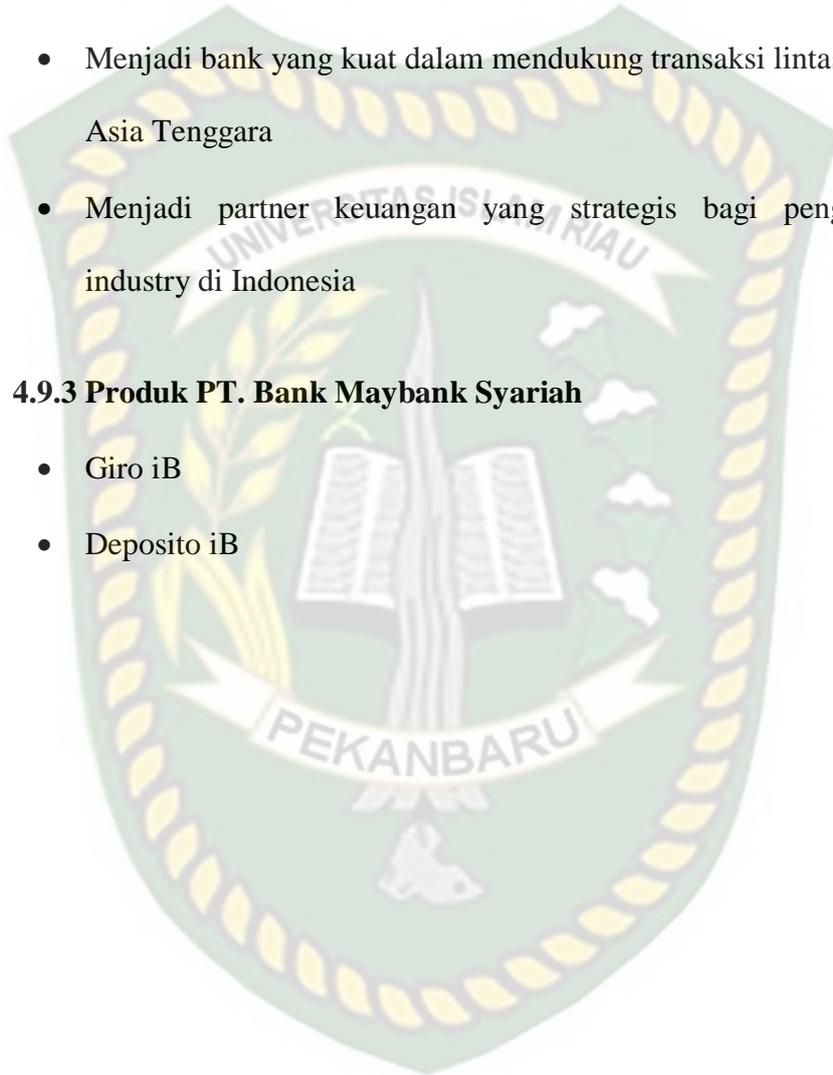
“Menjadi lembaga keuangan Syariah yang terpercaya di Indonesia (To be the preferred Shariah Financial Partner in Indonesia).”

➤ **Misi Perusahaan**

- Membangun Hubungan Berkesinambungan melalui Penciptaan Nilai bagi Seluruh Pemangku Kepentingan
- Menjadi bank yang kuat dalam mendukung transaksi lintas Negara di Asia Tenggara
- Menjadi partner keuangan yang strategis bagi pengembangan industry di Indonesia

4.9.3 Produk PT. Bank Maybank Syariah

- Giro iB
- Deposito iB



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposito Rasio (FDR)*, dan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* sebagai variabel independen. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Fund (NPF)*.

Variabel-variabel tersebut akan diuji secara analisis deskriptif. Pengujian dengan analisis deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian analisis deskriptif atas variabel-variabel tersebut:

5.1.1 *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan pengaruh jenis pembiayaan dan segmentasi pembiayaan terhadap besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah 5% (Arifin, 2009:19). Tingkat NPF ini nantinya akan mempengaruhi penilaian

tingkat kesehatan pada bank umum syariah. Perkembangan NPF periode 2013-2017 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.1

Tabel Data Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) periode Tahun 2013-2017

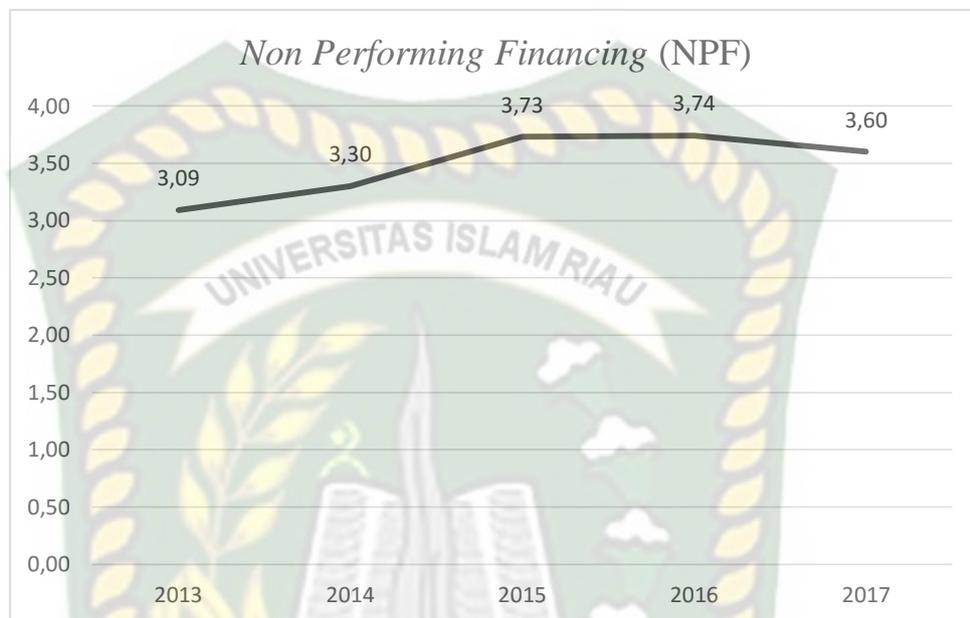
No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	3,44	4,48	6,81	6,42	4,91
		Triwulan 2	2,90	6,46	6,67	5,58	4,85
		Triwulan 3	3,40	5,18	6,89	5,43	4,69
		Triwulan 4	4,32	5,18	6,06	4,92	4,53
2	Bca Syariah	Triwulan 1	5,90	0,15	0,92	0,59	0,50
		Triwulan 2	0,01	5,14	3,60	0,55	5,48
		Triwulan 3	3,75	2,14	0,59	1,14	0,53
		Triwulan 4	2,10	0,12	3,70	0,50	5,32
3	Bri Syariah	Triwulan 1	3,04	4,04	3,96	4,84	4,71
		Triwulan 2	2,89	4,38	5,31	4,87	3,82
		Triwulan 3	2,98	3,79	1,90	5,22	3,82
		Triwulan 4	4,06	4,60	1,86	4,57	6,43
4	Maybank Syariah	Triwulan 1	2,78	1,19	5,06	2,88	4,55
		Triwulan 2	2,79	5,53	5,15	2,31	0,00
		Triwulan 3	2,88	0,43	1,07	3,30	0,00
		Triwulan 4	2,69	5,04	3,15	4,99	0,00
5	Syariah Bukopin	Triwulan 1	3,62	4,61	4,52	2,89	2,22
		Triwulan 2	4,32	4,31	3,03	2,88	3,80
		Triwulan 3	4,45	4,27	3,01	2,59	3,67
		Triwulan 4	4,27	4,07	2,99	3,17	7,85
6	Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	5,62	1,03	3,88	2,70	2,28
		Triwulan 2	5,57	3,76	0,91	2,70	3,80
		Triwulan 3	1,05	3,81	1,76	5,87	4,46
		Triwulan 4	1,02	3,53	2,63	2,26	2,52
7	Bni Syariah	Triwulan 1	2,13	1,96	2,22	2,77	3,16
		Triwulan 2	2,11	1,99	2,42	5,80	3,38
		Triwulan 3	2,06	1,99	2,54	3,03	3,29
		Triwulan 4	1,86	1,86	2,53	2,94	2,89
8	Muamalat Indonesia	Triwulan 1	2,02	2,11	6,34	6,07	4,56
		Triwulan 2	2,28	3,30	3,93	7,23	4,95

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
		Triwulan 3	1,84	3,74	4,64	4,43	4,54
		Triwulan 4	1,35	6,55	7,11	3,83	4,43
9	Mega Syariah	Triwulan 1	5,83	3,22	4,33	4,18	3,43
		Triwulan 2	2,19	1,81	3,86	4,16	3,20
		Triwulan 3	1,63	1,82	4,78	3,74	3,14
		Triwulan 4	5,98	1,09	4,26	3,30	3,95
Rata-rata			3,09	3,30	3,73	3,74	3,60

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,85, sedangkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,00. Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5.1

Grafik Rata-Rata Nilai *Non Performing Financing* (NPF)

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 3,09, mengalami peningkatan sebesar 0,21 pada tahun 2014 sehingga menjadi 3,30. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi sebesar 0,43 sehingga menjadi 3,73. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,01 sehingga menjadi 3,74. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi sebesar 0,14 sehingga menjadi 3,60.

5.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produk* (GDP) adalah total pendapatan yang dihasilkan semua orang baik warga negara sendiri maupun warga Negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu Negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan didalam negeri (domestic) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tertentu.

Biasanya untuk Negara-negara yang sedang berkembang nilai PDB lebih besar dari nilai PNB, karena penanaman modal asing (PMA) lebih banyak daripada hasil produk warga negaranya diluar negeri. (Ali Ibrahim Hasyim:2016) .

Perkembangan Produk Domestik Bruto periode 2013-2017 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.2

Tabel Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) periode Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
2	Bca Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
3	Bri Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
4	Maybank Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
5	Syariah Bukopin	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
6	Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
7	Bni Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
8	Muamalat Indonesia	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
9	Mega Syariah	Triwulan 1	3,07	1,18	1,13	-0,35	1,06
		Triwulan 2	4,80	4,49	5,12	4,93	4,29
		Triwulan 3	6,34	4,88	4,28	4,28	4,08
		Triwulan 4	-0,56	-1,79	-1,71	-0,38	-0,39
Rata-rata			3,41	2,19	2,21	2,12	2,26

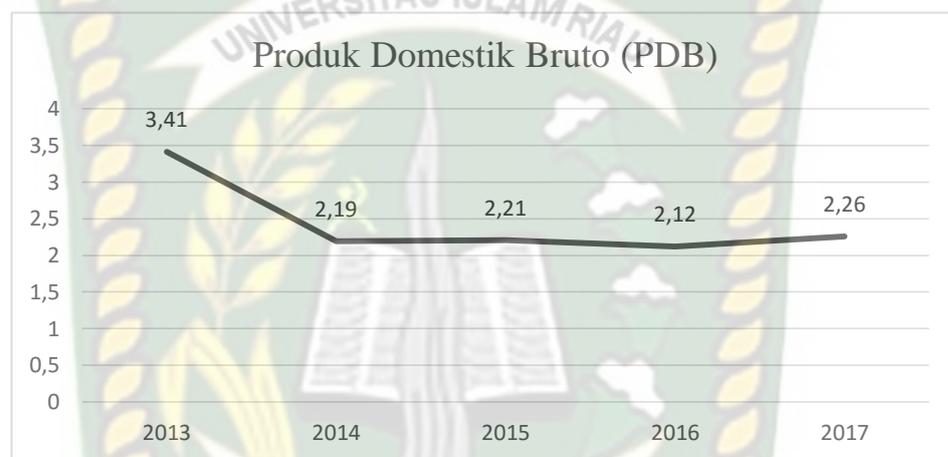
Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Produk Domestik Bruto pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana nilai Produk Domestik Bruto tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,34, sedangkan nilai Produk Domestik Bruto terendah terjadi pada tahun

2014 yaitu sebesar -1,79. Kondisi Produk Domestik Bruto pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5.2

Grafik Rata-Rata Nilai Produk Domestik Bruto (PDB)



Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata Produk Domestik Bruto mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 3,41, mengalami penurunan sebesar 1,22 pada tahun 2014 sehingga menjadi 2,19. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,02 sehingga menjadi 2,21. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 0,09 sehingga menjadi 2,12. Dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,14 sehingga menjadi 2,26.

5.1.3 Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Masalah lain yang menjadi perhatian utama pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi 0% bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena ia adalah sukar untuk dicapai, yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau perwujudan dari akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari penurunan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga dapat diwujudkan kembali (Sukirno, 2004:333).

Perkembangan inflasi periode 2013-2017 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.3

Tabel Data Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
2	Bca Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61

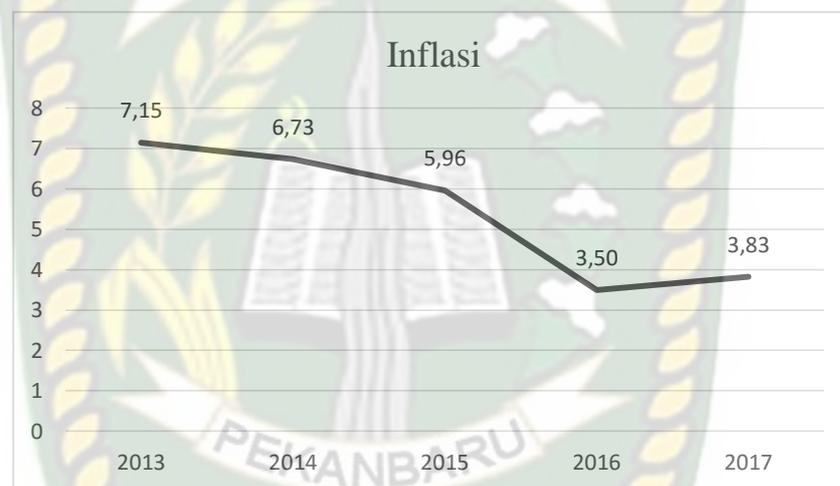
No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
3	Bri Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
4	Maybank Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
5	Syariah Bukopin	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
6	Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
7	Bni Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
8	Muamalat Indonesia	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
9	Mega Syariah	Triwulan 1	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
		Triwulan 2	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
		Triwulan 3	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
		Triwulan 4	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
Rata-rata			7,15	6,73	5,96	3,50	3,83

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Inflasi pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana nilai Inflasi tertinggi terjadi pada

tahun 2013 yaitu sebesar 8,40, sedangkan nilai Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02. Kondisi Inflasi pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5.3
Grafik Rata-Rata Nilai Inflasi



Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata Inflasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 7,15, mengalami penurunan sebesar 0,42 pada tahun 2014 sehingga menjadi 6,73. Pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 0,77 sehingga menjadi 5,96. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 2,46 sehingga menjadi 3,50. Dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,33 sehingga menjadi 3,83.

5.1.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dimiliki yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan.

Semakin tinggi FDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Mustahil perekonomian bisa maju jika tidak didukung oleh keterlibatan penuh dari dunia perbankan. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula (Haifa dan Wibowo, 2015: 80).

Rasio ini disebut juga rasio kredit/pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit/pembiayaan.

Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* periode 2013-2017 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.4

Tabel Data Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Periode Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	95,61	90,34	81,67	80,16	77,75
		Triwulan 2	94,22	89,91	85,01	82,31	80,03
		Triwulan 3	91,29	85,68	84,49	80,40	78,29
		Triwulan 4	89,37	82,13	81,99	79,19	77,66
2	Bca Syariah	Triwulan 1	86,35	89,53	100,11	92,76	83,44
		Triwulan 2	85,86	91,17	94,13	99,60	91,51
		Triwulan 3	88,98	93,02	102,09	97,60	88,70
		Triwulan 4	83,48	91,17	91,41	90,12	88,49
3	Bri Syariah	Triwulan 1	100,90	102,13	88,24	82,73	77,56
		Triwulan 2	103,67	95,14	92,05	87,92	76,79
		Triwulan 3	105,61	94,85	86,61	83,98	73,14
		Triwulan 4	102,70	93,90	84,16	81,42	71,87
4	Maybank Syariah	Triwulan 1	153,01	182,42	161,88	143,99	176,97
		Triwulan 2	148,52	177,64	202,45	146,43	92,15
		Triwulan 3	257,08	180,31	227,11	157,15	101,16
		Triwulan 4	152,87	157,77	110,54	134,73	85,94
5	Syariah Bukopin	Triwulan 1	87,80	97,14	95,12	92,14	91,58
		Triwulan 2	92,43	102,84	93,82	92,25	89,42
		Triwulan 3	95,14	103,66	91,82	87,95	84,24
		Triwulan 4	100,29	92,89	90,56	88,18	82,44
6	Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	120,91	112,84	93,27	94,03	90,34
		Triwulan 2	123,60	90,48	97,58	89,60	92,48
		Triwulan 3	112,46	111,79	96,10	89,14	94,25
		Triwulan 4	90,40	94,04	96,43	91,99	86,95
7	Bni Syariah	Triwulan 1	80,11	96,67	90,10	86,26	82,32
		Triwulan 2	92,13	98,96	96,65	86,92	84,44
		Triwulan 3	96,37	94,29	89,65	85,79	81,40
		Triwulan 4	97,86	92,58	91,94	84,57	80,21
8	Muamalat Indonesia	Triwulan 1	102,02	105,40	95,11	97,30	90,93
		Triwulan 2	106,50	96,78	99,05	99,11	89,00
		Triwulan 3	103,40	98,81	96,09	96,47	86,14
		Triwulan 4	99,99	84,14	90,30	95,13	84,41
9	Mega Syariah	Triwulan 1	98,37	95,53	95,21	95,85	97,56
		Triwulan 2	104,19	95,68	94,92	95,97	96,06

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
		Triwulan 3	102,89	90,50	98,86	98,13	91,57
		Triwulan 4	93,37	93,61	98,49	95,24	91,05
Rata-rata			106,66	104,05	101,81	96,18	88,56

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 257,08, sedangkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 71,87. Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5.4

Grafik Rata-Rata Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR)



Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terus mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sebesar 106,66, mengalami penurunan sebesar 2,61 pada tahun 2014 sehingga menjadi 104,05. Pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 2,24 sehingga menjadi 101,81. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 5,63 sehingga menjadi 96,18. Dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 7,62 sehingga menjadi 88,56.

5.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode 2013-2017 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.5

Tabel Data Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Periode Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	15,23	14,83	12,63	13,39	14,40
		Triwulan 2	14,16	14,86	11,97	13,69	14,37
		Triwulan 3	14,33	15,53	11,84	13,50	14,92
		Triwulan 4	14,10	14,76	12,85	14,01	15,89
2	Bca Syariah	Triwulan 1	30,70	21,68	25,53	39,16	35,26
		Triwulan 2	27,93	21,83	23,56	37,93	30,99
		Triwulan 3	24,75	35,18	36,60	37,12	31,99
		Triwulan 4	22,35	29,57	34,30	36,78	29,39
3	Bri Syariah	Triwulan 1	11,81	14,15	13,21	14,66	21,14
		Triwulan 2	15,00	13,99	11,03	14,06	20,38
		Triwulan 3	14,66	13,86	13,82	14,30	20,98
		Triwulan 4	14,49	12,89	13,94	20,63	20,29
4	Maybank Syariah	Triwulan 1	70,07	64,82	51,37	46,57	61,44
		Triwulan 2	68,97	61,51	44,50	45,63	61,32
		Triwulan 3	63,74	63,24	43,05	46,07	61,20
		Triwulan 4	59,41	52,13	38,40	55,06	75,83
5	Syariah Bukopin	Triwulan 1	12,63	11,24	14,50	15,62	16,71
		Triwulan 2	11,84	10,74	14,10	14,82	16,41
		Triwulan 3	11,18	16,15	16,26	15,06	18,68
		Triwulan 4	11,10	15,85	16,31	17,00	19,20
6	Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	27,09	31,15	24,71	19,77	18,04
		Triwulan 2	23,11	25,52	21,17	19,51	16,41
		Triwulan 3	19,75	26,16	21,44	19,86	16,83
		Triwulan 4	20,83	25,69	20,30	18,17	11,51
7	Bni Syariah	Triwulan 1	18,68	15,67	15,40	15,85	14,44
		Triwulan 2	18,90	14,53	15,11	15,56	14,33
		Triwulan 3	16,63	19,35	15,38	15,82	14,90
		Triwulan 4	16,23	18,42	15,48	14,92	20,14
8	Muamalat Indonesia	Triwulan 1	12,02	17,61	14,61	12,10	12,83
		Triwulan 2	12,41	16,31	14,91	12,78	12,94
		Triwulan 3	12,75	13,51	13,71	12,75	11,58
		Triwulan 4	14,05	13,91	12,36	12,74	13,62
9	Mega Syariah	Triwulan 1	13,49	15,28	15,62	22,22	25,76
		Triwulan 2	13,01	15,93	16,54	22,86	20,89

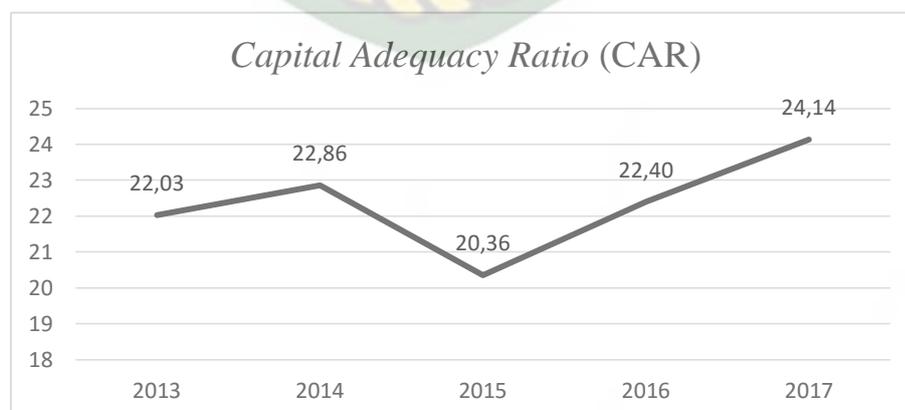
No	Nama Perusahaan	Waktu	2013	2014	2015	2016	2017
		Triwulan 3	12,70	16,43	17,81	22,97	21,94
		Triwulan 4	12,99	18,82	18,74	23,53	22,19
Rata-rata			22,03	22,86	20,36	22,40	24,14

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana nilai *Capital Adequacy Ratio*(CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 23,53, sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio*(CAR) terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 18,74. Kondisi *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5.5

Grafik Rata-Rata Nilai *Capital Adequacy Ratio*(CAR)



Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata *Capital Adequacy Ratio*(CAR) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 22,03, mengalami peningkatan sebesar 0,83 pada tahun 2014 sehingga menjadi 22,86. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,50 sehingga menjadi 20,36. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,04 sehingga menjadi 22,40. Dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan lagi sebesar 1,74 sehingga menjadi 24,14.

5.1.6 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposito Rasio (FDR)*, dan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* sebagai variabel independen. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing (NPF)*.

Variabel-variabel tersebut akan diuji secara statistik deskriptif. Pengujian dengan statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian statistik deskriptif atas variabel-variabel tersebut:

Tabel 5.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	180	,00	7,85	3,4917	1,70314
PBD	180	-1,79	6,34	2,4375	2,56317
Inflasi	180	3,02	8,40	5,4305	1,87623
FDR	180	71,87	257,08	99,4514	26,01012
CAR	180	10,74	75,83	22,3603	13,96067
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa jumlah data (Valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 180 sampel yang berasal dari data Laporan Keuangan bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing (NPF)*. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 7,85. Kemudian nilai rata-rata variabel *Non Performing Financing (NPF)* yang diperoleh sebesar 3,4917 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,70314.

Variabel independen pertama (X1) pada penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,79 sedangkan nilai maksimum sebesar 6,34. Kemudian nilai rata-rata variabel Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 2,4375 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,56317.

Variabel independen kedua (X2) pada penelitian ini adalah Inflasi. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap Inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 3,02 sedangkan nilai maksimum sebesar 8,40. Kemudian nilai rata-rata variabel Inflasi adalah sebesar 5,4305 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,87623.

Variabel independen ketiga (X3) pada penelitian ini adalah *Financing to Deposit Rasio (FDR)*. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *Financing to Deposit Rasio (FDR)* menunjukkan nilai minimum sebesar 71,87 sedangkan nilai maksimum sebesar 257,08. Kemudian nilai rata-rata variabel *Financing to Deposit Rasio (FDR)* adalah sebesar 99,4514 dengan nilai standar deviasi sebesar 26,01012.

Variabel independen keempat (X4) pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Rasio (CAR)*. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *Capital Adequacy Rasio (CAR)* menunjukkan nilai minimum sebesar 10,74 sedangkan nilai maksimum sebesar 75,83. Kemudian nilai rata-rata variabel *Capital Adequacy Rasio (CAR)* adalah sebesar 22,3603 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,96067.

5.2 Hasil Analisis Data

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis regresi linear berganda. Persyaratan tersebut terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25. Berikut hasil masing-masing dari uji asumsi klasik di dalam penelitian ini :

5.2.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji histogram, dan uji normalitas grafik *P-P Plot*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 5.7

Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,56643269
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,038
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063 ^c

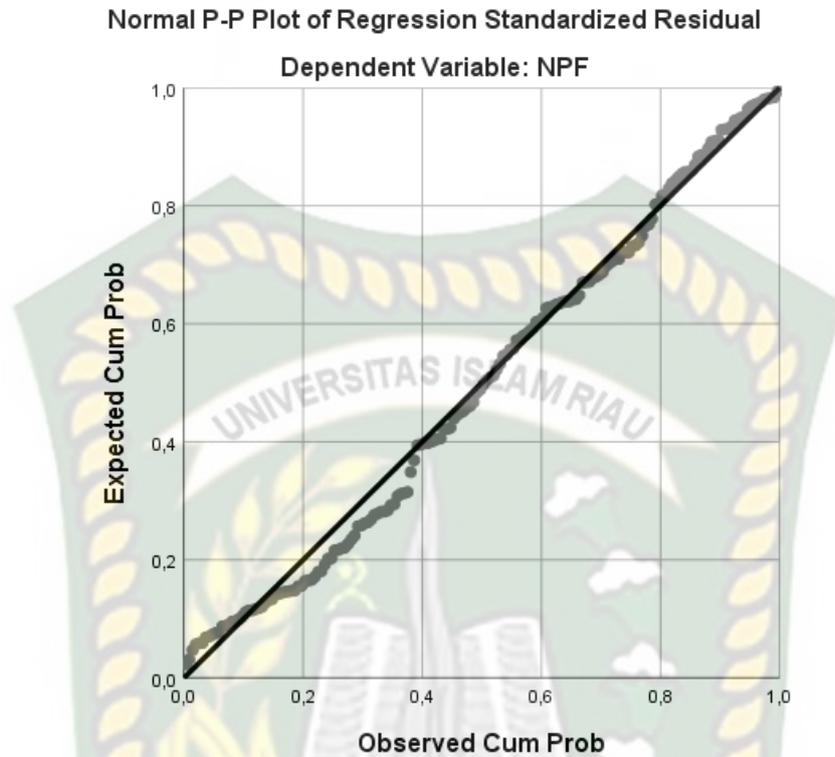
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan output uji normalitas di tabel 5.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) pada uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar $0,063 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat pengujian regresi linear sederhana.

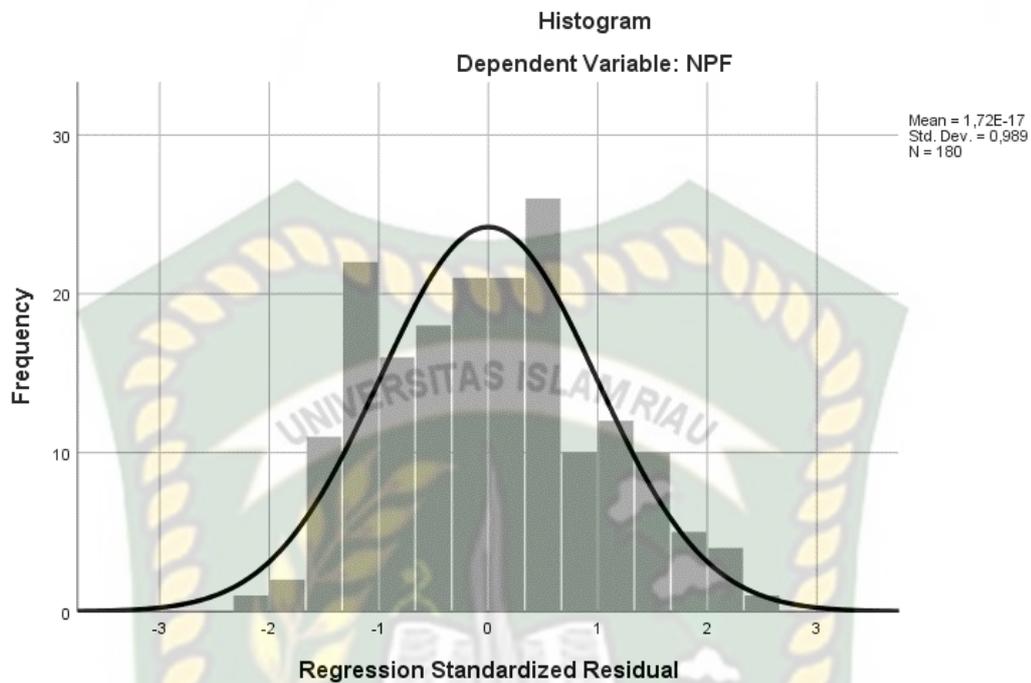


Gambar 5.1

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik *P-P Plot*

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 5.1 di atas, hasil uji normalitas grafik *P-P Plot* menunjukkan bahwa data atau titik-titik plot berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 5.2

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Histogram

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 5.2 di atas, hasil uji normalitas histogram memberikan pola distribusi yang membentuk gambar seperti lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

5.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas ini dilihat dari nilai *tolerance* (T) dan *varianceinflation factor* (VIF). Berikut ini adalah tabel hasil pengujian uji multikolonieritas dalam penelitian ini :

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PDB	,958	1,044
	Inflasi	,880	1,137
	FDR	,452	2,213
	CAR	,480	2,083

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.8 mengenai hasil uji multikolonieritas di atas, terlihat bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,958 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,044; variabel Inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,880 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,137; variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,452 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 2,213; dan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,480 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 2,083. Hal tersebut menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* (T) kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolonieritas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terdapat masalah multikolonieritas dan model persamaan regresi dapat digunakan pada penelitian ini.

5.2.1.3 Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson Test*. Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson Test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson Test*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,393 ^a	,154	,135	1,58423	1,831

a. Predictors: (Constant), CAR, PDB, Inflasi, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.9 di atas mengenai hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*, ditemukan nilai *Durbin Watson test* sebesar 1,831. Kemudian diperoleh juga nilai dU dengan K=4 dan N=180 adalah sebesar 1,802 dan dL adalah sebesar = 1,711. Nilai *Durbin Watson test* yang diperoleh terletak di antara nilai dU dan 4-dU atau $1,802 < 1,831 < 2,198$. Maka dapat diartikan bahwa pada model regresi yang dibentuk tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser* pada Tabel 5.10 dan uji grafik *Scatterplot* pada Gambar 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	,960		
	PDB	-,035	,026	-,103	-1,362	,175
	Inflasi	,065	,037	,140	1,764	,079
	FDR	-,001	,004	-,035	-,319	,750
	CAR	,008	,007	,132	1,238	,218

a. Dependent Variable: NPF

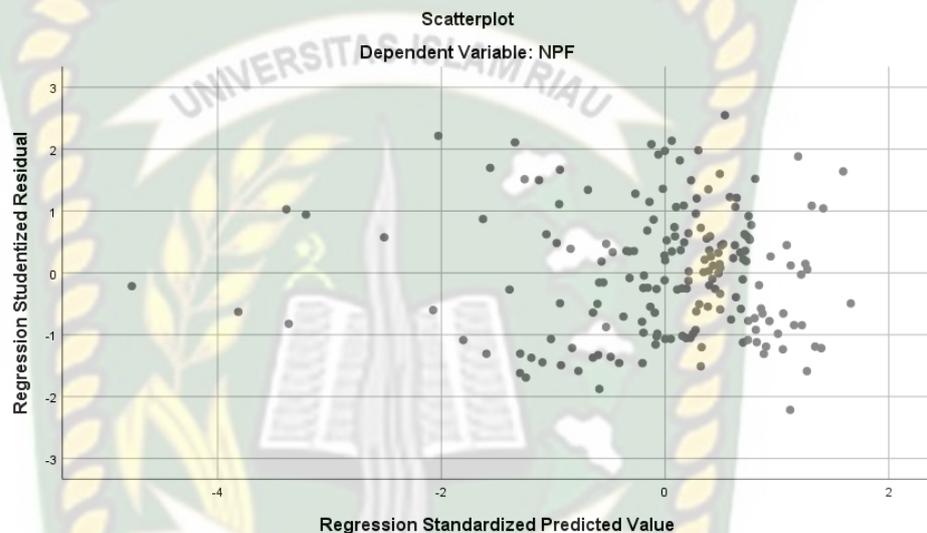
Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.10 di atas, terlihat bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,175; variabel Inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,079; variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,750; dan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,218. Nilai signifikansi pada keempat variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($Sig. > 0,05$). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga memenuhi syarat pengujian regresi linear berganda.

Gambar 5.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*



Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Gambar 5.3 di atas, terlihat bahwa data (titik-titik plot) tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga memenuhi syarat pengujian regresi linear berganda.

5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk memperkirakan perubahan respon pada variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel

independen. Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Hasil analisis regresi berganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,108	,541		7,595	,000
	PDB	-,059	,047	-,089	-1,252	,212
	Inflasi	-,171	,067	-,188	-2,538	,012
	FDR	,019	,007	,289	2,794	,006
	CAR	-,064	,012	-,523	-5,210	,000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.11 di atas maka model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 4,108 - 0,059 X_1 - 0,171 X_2 + 0,019 X_3 - 0,064 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta sebesar 4,108 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) akan bernilai 4,108 apabila variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai konstan atau 0.

- 2) Variabel Produk Domestik Bruto (X1) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,059$. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan pengaruh negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Produk Domestik Bruto, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $0,059$.
- 3) Variabel Inflasi (X2) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,171$. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan pengaruh negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Inflasi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $0,171$.
- 4) Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3) memiliki koefisien regresi sebesar $0,019$. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh positif yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $0,019$.
- 5) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X4) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,064$. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan pengaruh negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $0,064$.

5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji determinasi:

Tabel 5.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,393 ^a	,154	,135	1,58423

a. Predictors: (Constant), CAR, PDB, Inflasi, FDR

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 5.12 di atas, dapat diketahui besarnya nilai *Adjusted R-square* adalah 0,135. Hal ini berarti 13,5% variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan sisanya yaitu 86,5% (100% - 13,5%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

5.2.4 Uji Hipotesis

5.2.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi uji t lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data olahan hasil SPSS 25 di dapat sebagai berikut:

Tabel 5.13

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,108	,541		7,595	,000
	PDB	-,059	,047	-,089	-1,252	,212
	Inflasi	-,171	,067	-,188	-2,538	,012
	FDR	,019	,007	,289	2,794	,006
	CAR	-,064	,012	-,523	-5,210	,000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.13 di atas, dapat dijelaskan hasil uji hipotesis melalui uji t sebagai berikut:

- 1) Variabel Produk Domestik Bruto (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,252 dengan nilai signifikansi 0,212. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,212 > 0,05$) yang berarti Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) padabank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- 2) Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,538 dengan nilai signifikansi 0,012. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,012 < 0,05$) yang berarti Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) padabank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- 3) Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,794 dengan nilai signifikansi 0,006. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$) yang berarti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) padabank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

- 4) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar -5,210 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

5.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F juga bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Uji F dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi simultan (uji F) :

Tabel 5.14

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80,010	4	20,003	7,970	,000 ^b
	Residual	439,214	175	2,510		
	Total	519,225	179			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), CAR, PDB, Inflasi, FDR

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5.14 mengenai hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 7,970 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) padabank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Domestik Bruto (PDB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013-2017, artinya semakin tinggi tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) akan menurunkan tingkat NPF pada bank umum syariah, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian yang tidak signifikan disebabkan oleh fluktuasi nilai PDB pada periode penelitian yang tidak signifikan. PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Tingkat ekonomi yang meningkat tidak menjamin bahwa masyarakat akan mendahulukan membayar kewajiban mereka di bank, sebagian masyarakat bahkan cenderung meningkatkan konsumsi mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sharing dalam Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) yang menyebut pada saat ekonomi makro meningkat, maka kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban meningkat, sehingga *Non Performing Financing* (NPF) menurun, hal ini dikarenakan pada saat

ekonomi makro meningkat maka aktivitas ekonomi juga akan meningkat.

Meningkatnya aktivitas ekonomi ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya pula akan meningkatkan kapasitas debitur dalam mengembalikan pinjamannya, kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya meningkat, sehingga *Non Performing Financing* (NPF) menurun.

Saat kapasitas pembayaran pinjaman dari debitur meningkat dengan kata lain debitur akan membayar pinjamannya tepat waktu, sehingga profitabilitas kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah yang dialami sebuah bank akan berkurang, kenaikan PDB tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF.

Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif masyarakat mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajibannya sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan mengakibatkan naiknya NPF.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nova Shenni Purba, dan Ari Darmawan (2018) yang menyatakan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar (2016),

dan Daisy Firmansari, Noven Suprayogi (2015) dan Ahmad Tabrizi (2014) menyatakan PDB berpengaruh pada NPF.

5.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013-2017, artinya semakin inflasi menurun maka NPF akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh inflasi terhadap NPF bernilai negatif disebabkan oleh harga barang-barang impor yang relatif terkendali sehingga permintaan masyarakat yang meningkat dapat diimbangi dengan suplai barang-barang produksi yang mencukupi. Hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh inflasi terhadap NPF, dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan semakin membebani hidup masyarakat sehingga kemampuan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaan akan menurun, dan menyebabkan tingginya risiko kredit (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Inflasi mencerminkan perkembangan harga barang dan jasa pada periode waktu tertentu. Inflasi yang semakin tinggi mencerminkan adanya kenaikan harga barang dan jasa yang relatif tinggi. Fenomena ini mengakibatkan nasabah akan lebih memilih

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan membayar kredit ke bank.

Perusahaan-perusahaan juga mengalami dampak akibat terjadinya inflasi. Salah satu dampak yang dirasakan perusahaan adalah naiknya biaya produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Perusahaan tidak memiliki jalan lain selain memenuhi kebutuhan tersebut agar kegiatan operasional tetap berjalan. Naiknya biaya produksi memberi dampak pada kemampuan perusahaan untuk melakukan pembiayaan ke bank hingga akhirnya terjadi pembiayaan macet dan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya NPF bank.

Menurut teori Keynes inflasi disebabkan oleh permintaan total terhadap barang dan jasa yang melebihi kemampuan berproduksi masyarakat. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Apabila hal ini berlangsung dalam kurung waktu tertentu dan terus menerus akan mengakibatkan naiknya harga yang pada akhirnya menurunkan pendapatan riil masyarakat yang berakibat munculnya potensi NPF.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Daisy Firmansari, Noven Suprayogi (2015) dan Ahmad Tabrizi (2014) yang menyatakan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPF. Penelitian ini tidak memperkuat penelitian yang

dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

5.3.3 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013-2017, artinya ketika variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan, maka *Non Performing Financing* (NPF) juga mengalami penurunan.

Menurut Sadana Priatmaja (2011) likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Sehingga semakin tinggi likuiditas dari suatu bank maka akan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah.

Pengaruh FDR terhadap NPF bernilai negatif disebabkan karena jika bank mengeluarkan pembiayaan lebih banyak maka pembiayaan bermasalah akan turun. Jika alasan pembiayaan bermasalah disebabkan karena faktor teknis, harusnya besarnya alokasi pembiayaan akan menambah jumlah pembiayaan bermasalah. Artinya, faktor penyebab pembiayaan bermasalah (NPF) tidak semata karena aspek teknis melainkan variabel yang lebih kompleks seperti dari sisi

manajemen pembiayaan dalam perbankan khususnya dan dari sisi makro lainnya. (Kartika dan Rokhman: 2017).

Hasil penelitian mengindikasikan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan return perbankan, dan menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar (2016) dan Kartika Marella Vanni, Wahibur Rokhman (2017) menyatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap NPF. Penelitian ini tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Daisy Firmansari, Noven Suprayogi (2015) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap NPF.

5.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013-2017, artinya ketika variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan, maka *Non Performing Financing* (NPF) juga mengalami penurunan.

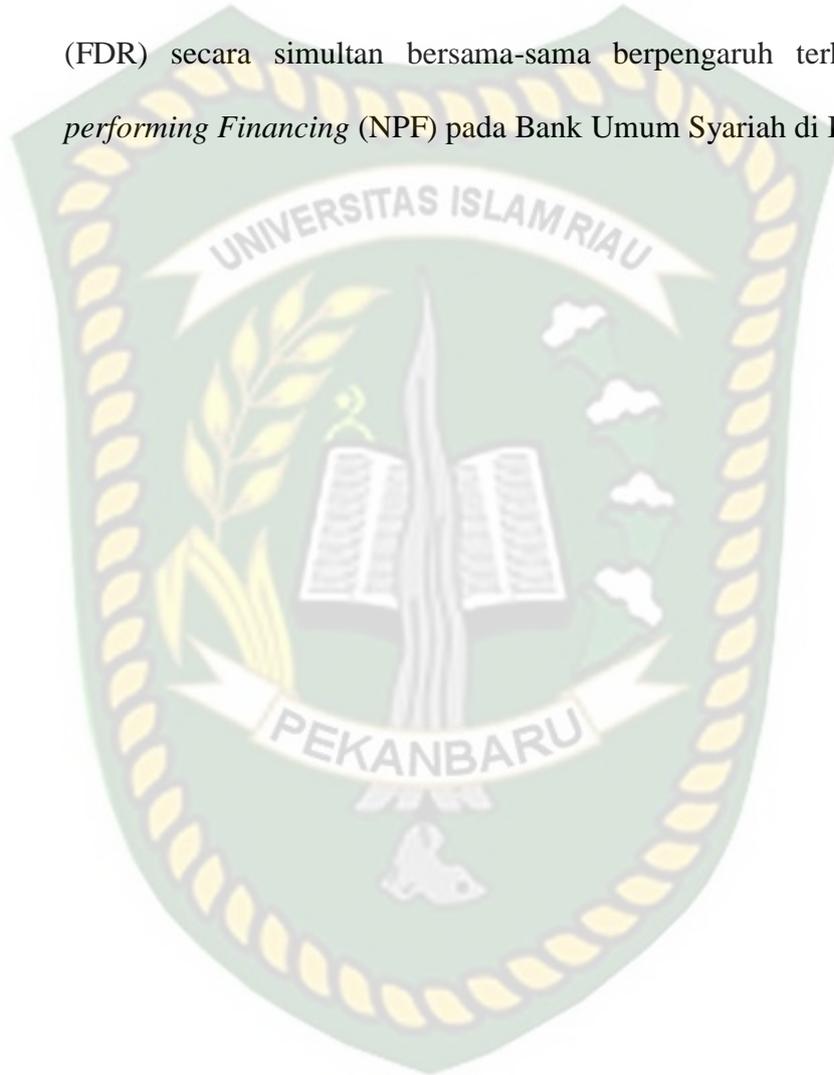
Siti Raysa (2014) yang menyebutkan semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Dinnul Alfian Akbar (2016) dan Rika Lidyah (2016) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

5.3.5 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Secara Simultan Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen berupa Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Terbukti bahwa kredit bermasalah dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan faktor spesifik bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Akbar (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap *Non performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari Analisis Deskriptif variabel penelitian menyatakan bahwa rata-rata variabel *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hasil dari Analisis Deskriptif variabel penelitian menyatakan bahwa rata-rata variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hasil Analisis Deskriptif variabel penelitian menyatakan bahwa rata-rata variabel inflasi mengalami fluktuasi di tahun-tahun akhir 2017. Hasil Analisis Deskriptif variabel penelitian menyatakan bahwa rata-rata variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hasil Analisis Deskriptif variabel penelitian menyatakan bahwa rata-rata variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

2. Pengaruh variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan variabel inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dan pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan.
3. Nilai *Adjusted R-square* adalah 0,135. Hal ini berarti 13,5% variabel *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh keempat variabel independen, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan sisanya yaitu 86,5% (100% - 13,5%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

6.2 Saran

Dengan melihat hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas objek penelitian tidak hanya *Non Performing Financing* (NPF) pada bank-bank Syariah yang terdaftar di Ojk (Otoritas Jasa Keuangan) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Kemudian menggunakan variabel-variabel independen lain yang tidak tercakup dalam penelitian seperti ROE, BOPO, dan lainnya untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *Non Performing Financing* (NPF).

2. Saran Bagi Perusahaan

Pada penelitian ini diketahui bahwa Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dengan adanya penelitian ini diharapkan bank-bank syariah bisa lebih memerhatikan Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena akan berdampak kepada naik turunnya *Non Performing Financing* (NPF) bank-bank syariah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal:510
- Ali Ibrahim Hasyim. 2016. *Ekonomi Makro*. (Jakarta : Kencana Pranadamedia)
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta : Gema Insani Press)
- Arifin, Zainul, Drs., MBA. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. (Jakarta : Azkia Publisher)
- Boediono Dr., 1985. "*Ekonomi Makro*". Seri synopsis pengantar ilmu ekonomi No. 2 edisi 4. (Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA)
- Ghozali, Imam. 2013. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*". (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro).
- Haifa dan Dedi Wibowo. 2015. Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. *Jurnal Nisbah*. Volume 1 Nomor 2, Halaman 74-87.
- Hartono. 2007. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Muamalat Indonesia*. (Jakarta: Tesis S-2 Ekonomi dan Keuangan Syariah Program

Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia)

Lukman, Dendawijaya. 2000. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia : Jakarta .

Machmud, Amir dan Rukmana. (2010). Bank Syariah: teori, kebijakan dan studi empiris di Indonesia. Erlangga.

Muhammad, "*Manajemen Perbankan Syariah*", (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005).

Mutamimah dan Chasanah, Siti Nur Zaidah Chasana. "*Analisis Eksternal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*" Jurnal Bisnis dan Ekonomi , vol 19, No1, Maret 2012, Semarang: Unnisula Semarang, 2012.

Nachrowi dan Hardius Uman. "*Pendapatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*" (Universitas Indonesia, 2006)

Nopirin. "*Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*". (BPFE, Yogyakarta, 2000)

Rahmawulan, Yunis. "*Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*". (Tesis, Program Pasca Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2008).

Rivai, Veithzal dan Arviyan. 2010. "Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi", Jakarta: Bumi Aksara.

Rivai, Veithzal., A. P. Veithzal dan F. N. Idroes. 2007. Bank and Financial Institution Management, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suliyanto. "*Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*". Andi, Yogyakarta, 2011.

Sukirno, Sadono. "*Teori Pengantar Makro Ekonomi*". 3rd edition, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Umam, Khaerul. 2013. Manajemen Perbankan Syariah. Bandung: Pustaka Setia.

Umam, Khotibul. 2016. Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Perbankan "UU No.10 th.1998". Sinar Grafika, Jakarta.

<http://www.ojk.go.id> diakses tanggal 15 Januari 2019

<http://www.bi.go.id/web/id.Syariah/> diakses pada tanggal 15 Januari 2019

<http://bps.com> diakses pada tanggal 28 Oktober 2018

<https://www.kemendag.go.id/> diakses pada tanggal 02 Februari 2019